

**TUGAS AKHIR ARSITEKTUR  
(TAA)**

**“EDUWISATA KOPI DI TORAJA UTARA ”**



*Disusun Oleh :*

**DENI ORWANTHY PALAMBAK  
DBB 113 048**

*Dosen Pembimbing :*

**TITIANI WIDATI, ST., M.Sc.**

NIP. 19800708 200501 2 006

**THERESIA SUSI, ST., M.Sc.**

NIP. 19810608 200501 2 002

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS PALANGKA RAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
JURUSAN ARSITEKTUR  
2020**



**LEMBAR PENGESAHAN  
TUGAS AKHIR ARSITEKTUR  
(TAA)**

Dengan judul :

**“Eduwisata Kopi di Toraja Utara”**

Sebagai salah satu Syarat untuk Menyelesaikan Tugas Akhir Periode XXXVIII  
Pada Program Strata-1 di Jurusan / Program Studi Arsitektur  
Fakultas Teknik Universitas Palangka Raya

Telah Dipertahankan di depan Tim Penguji pada :

Hari/ tanggal : Kamis, 9 Januari 2020  
Waktu : 08.00 – 10.00 WIB

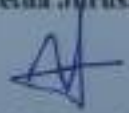
**Tim Dosen Penguji :**

1. **Titiani Widati, ST., M.Sc.**  
NIP. : 19800708 200501 2 006 ..... Dosen Pembimbing I
2. **Theresia Susi, ST., M.Sc.**  
NIP. : 19810608 200501 2 002 ..... Dosen Pembimbing II
3. **Dr. Indrabakti Sangalang, ST., MT.**  
NIP. : 19750111 200003 1 003 ..... Dosen Penguji I
4. **I Kadek Mardika, ST., MSe.**  
NIP. : 19730315 200501 1 001 ..... Dosen Penguji II
5. **Dr. Noor Hamidah, ST., MUP.**  
NIP. : 19760224 200501 2 001 ..... Dosen Penguji III

**Mengetahui :**

  
Jurusan/Program Studi Arsitektur  
Fakultas Teknik UPR  
**Jr. Wahyuni Nugantoro, MT.**  
NIP. 19651119 199302 1 001

Jurusan/Program Studi Arsitektur  
Fakultas Teknik UPR  
**Ketua Jurusan,**

  
**DR. Indrabakti Sangalang, ST., MT.**  
NIP. 19750111 200003 1 003

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : DENI ORWANTHY PALAMBAK  
NIM : DBB 113 048  
Jurusan : ARSITEKTUR  
Fakultas : TEKNIK

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang berjudul "EDUWISATA KOPI DI TORAJA UTARA" yang saya tulis ini adalah benar karya saya dan bukan pengambilan tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai karya atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tugas Akhir ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuntan tersebut.

Palangka Raya, Januari 2020  
Yang membuat pernyataan,



  
DENI O. PALAMBAK  
DBB 113 048

#### BIODATA PENULIS

Nama : DENI ORWANTHY PALAMBAK  
NIM : DBB 113 048  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Kristen  
Umur : 25 Tahun  
Tempat, Tanggal Lahir : Rantepao, 06 Desember 1994  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Jl. Yos Sudarso VIII No. 1, Palangka Raya  
Telepon : 085213083294  
Universitas : Palangka Raya  
Fakultas : Teknik  
Jurusan/Prodi : Arsitektur  
Angkatan : 2013  
Nama orang tua : Ayah : Arnis Mardan Palambak  
Ibu : Idayanti Palimbong

#### RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK : TK Kartika Wirabuana XX-44 Rantepao
2. SD : SDN 2 Rantepao
3. SMP : SMPN 1 Rantepao
4. SMA : SMA 2 Rantepao

#### KETERANGAN LAIN

1. Kuliah Kerja Lapangan (KKL) : Kuala Lumpur, Malaysia
2. Kuliah Kerja Nyata (KKN) : Desa Bukit Batu, Kecamatan Cempaga Hulu, Kotawaringin Timur
3. Kerja Praktek Pada : CV. CHASABY  
Pekerjaan : Perencanaan Teknis  
Pembangunan Gedung VIP  
RSUD Kab. Kotawaringin  
Barat  
Lokasi : Kabupaten Kotawaringin  
Barat
4. Judul Seminar : Potensi Ruang Terbuka Hijau Pada  
Dataran Banjir di Danau Seha Palangka  
Raya
5. Judul Tugas Akhir : Eduwisata Kopi di Toraja Utara

Palangka Raya, Januari 2020

  
**DENI O. PALAMBAK**  
DBB 113 048

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

Sebuah karya sederhana yang Saya persembahkan kepada :

1. **Idayanti Palimbong (Ibu) dan Arnis Mardan Palambak (Ayah)**
2. **Titiani Widati, ST.,MSc. (PembimbingI)**
3. **Theresia Susi , ST., MT. (PembimbingII)**
4. **Deviana, ST., Tiurma Sinaga, ST., Lelo AU, S.Sos. (Pemimpin Rohani)**
5. **Saudara seiman di Komsel dan di Gempar BARIGAS**
6. **Teman-teman jurusan arsitektur angkatan 2013**
7. **Teman-teman Studio Tugas Akhir Arsitektur Periode XXXVIII untuk kebersamaan selama studio tugas akhir tanpa memandang usia.**

Saya harap lembar ini dapat mewakili rasa terima kasih saya dan semoga Tuhan Yesus Kristus memberkati dengan kasih dan anugerahNya yang melimpah membalas semua kebaikan mereka.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan Kasih dan AnugerahNya sehingga Saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Arsitektur yang berjudul “**EDUWISATA KOPI DI TORAJA UTARA**” ini.

Pada kesempatan yang berbahagia ini dan sangat berharga ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Ibu **Titiani Widati ST., M.Sc.** sebagai **Dosen Pembimbing I** dan Ibu **Theresia Susi, ST., MT.** sebagai **Dosen Pembimbing II** yang dengan kemurahan hati mereka untuk memberikan bimbingan, nasehat dan motivasi dalam penyusunan Tugas Akhir Arsitektur ini.

Penulis tidak lupa juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. **Ir. Waluyo Nuswantoro, MT.** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas PalangkaRaya.
2. **DR. Indrabakti Sangalang, ST., MT.** selaku Ketua Jurusan/Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Palangka Raya.
3. **Elis Sri Rahayu, ST., MT.** selaku Dosen Pembimbing Akademik Jurusan/Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Palangka Raya.
4. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan doa serta dukungan moral dan materilnya selama ini.
5. Semua pihak yang ikut serta membantu penulis dalam penyusunan Tugas Akhir Arsitektur ini.

Penulis sangat menyadari bahwa Tugas Akhir Arsitektur ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penyusunannya, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik, saran dan koreksi yang bersifat membangun demi kesempurnaan Tugas Akhir Arsitektur ini. Akhir kata, penulis berharap semoga ini dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca.

Palangka Raya, Januari 2020

Penulis,

## **ABSTRAK**

### **“EDUWISATA KOPI DI TORAJA UTARA”**

Deni O. Palambak DBB 113 048

( Email : [denipalambak@gmail.com](mailto:denipalambak@gmail.com) )

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Palangka Raya Kampus UPR  
Tunjung Nyaho Jalan Yos Sudarso Palangka Raya 73111 Kalimantan Tengah.  
Telp (0536) 22644

Pariwisata di Toraja Utara Sulawesi Selatan lebih banyak memanfaatkan alam sebagai medianya. Dataran tingginya menghasilkan kualitas alam berupa berbagai macam sumber daya salah satunya kopi. Tren minum kopi di Indonesia juga dipengaruhi dengan kehadiran buku dan film bernuansa kopi “Filosofi Kopi” yang memengaruhi gaya hidup dan bagaimana masyarakat menikmati kopi. Menurut Kevin seorang pengamat gaya hidup, meski banyak produk lokal khas Indonesia ada alasan tersendiri kopi menjadi tren minuman favorit masyarakat urban. Dengan pengembangan wisata kopi untuk memaksimalkan kawasan daerah Toraja Utara sebagai daerah destinasi wisata yang sudah terkenal dengan wisata alam dan kebudayaannya, serta sebagai daerah penghasil komoditi kopi yang juga kopinya sudah dikenal masyarakat Indonesia bahkan luar negeri, maka sangat dibutuhkan suatu wadah rekreasi dan edukasi, pengembangan variasi minuman, pengolahan dan penjualan kopi, yang mengintegrasikan aspek wisata, perkebunan, perdagangan dengan ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Wisata Kopi, Eduwisata Kopi, Potensi Wisata.

## ABSTRACT

### "EDUCATION COFFEE IN NORTH TORAJA"

Deni O. Palambak DBB 113 048

( Email : [denipalambak@gmail.com](mailto:denipalambak@gmail.com) )

Department of Architecture Faculty of Engineering University of Palangka Raya  
UPR Campus Tunjung Nyaho Jalan Yos Sudarso Palangka Raya 73111 Central  
Kalimantan. Telp (0536) 22644.

Tourism in North Toraja, South Sulawesi, utilizes nature more as its medium. The highlands produce natural quality in the form of a variety of resources, one of which is coffee. The trend of drinking coffee in Indonesia is also influenced by the presence of books and films nuanced coffee "Coffee Philosophy" that affect lifestyles and how people enjoy coffee. According to Kevin, a lifestyle observer, even though there are many local products typical of Indonesia, there is a separate reason that coffee has become a favorite trend for urban people. With the development of coffee tourism to maximize the area of the North Toraja region as a tourist destination that is already well-known for its natural and cultural tourism, as well as a coffee commodity producing area whose coffee is also well-known by the people of Indonesia and even abroad, it is very much needed a place for recreation and education, development beverage variations, coffee processing and sales, which integrate aspects of tourism, plantations, trade with science.

Keywords: Coffee Tourism, Coffee Education, Tourism Potential.

# DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	4
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Ruang Lingkup Permasalahan.....	6
1.5 Tujuan dan Sasaran.....	6
1.5.1 Tujuan.....	6
1.5.2 Sasaran.....	6
1.6 Metodologi.....	6
1.6.1 Metode Pengumpulan Data.....	6
1.6.2 Analisis.....	7
1.7 Sistematika Penulisan.....	8
1.8 Kerangka Pemikiran.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1 Pengertian Edukasi Wisata (Eduwisata).....	10
2.1.1 Syarat-syarat Obyek Wisata.....	11
2.1.2 Kriteria Obyek dan Daya Tarik Wisata.....	12
2.3 Pengertian Kopi.....	15
2.3.1 Deskripsi Kopi.....	15
2.3.2 Klasifikasi Kopi.....	15
2.3.3 Jenis-jenis Minuman Kopi.....	17
2.4 Aspek-Aspek Teori Peter Zumthor.....	19
2.5 Lokalitas.....	21
2.5.1 Pengertian Lokalitas.....	21
2.5.2 Bentuk Lokalitas Toraja.....	22

BAB III STUDY BANDING DAN TINJAUAN LOKASI.....	30
3.1 Objek Studi.....	30
3.1.1 <i>Secret Garden Village</i> .....	30
3.1.1.1 Tinjauan Non Arsitektural.....	31
3.1.1.2 Tinjauan Arsitektural.....	32
3.1.1.3 Ruang.....	38
3.2 Rencana Lokasi.....	44
3.2.1 Kondisi Geografis Toraja Utara.....	44
3.2.2 Kondisi Iklim Toraja Utara.....	44
3.2.3 Dasar Pemilihan Lokasi.....	46
3.2.4 Alternatif Pemilihan Lokasi.....	46
3.2.5 Pemilihan Lokasi.....	49
3.2.6 Lokasi Terpilih.....	50
 BAB IV ANALISIS DAN PROGRAM.....	 52
4.1 Analisis Preseden.....	52
4.1.1 <i>Secret Garden Village</i> .....	52
4.1.2 Museum Seni Kolumba.....	66
4.2 Variabel dan Kriteria Desain Eduwisata Kopi di Toraja Utara.....	71
4.3 Program Perancangan.....	79
4.3.1 Analisa Tapak.....	79
4.4 Program Ruang.....	88
 BAB V LAPORAN PERANCANGAN.....	 95
5.1 Konsep Desain.....	95
5.1.1 Konsep Tapak.....	95
5.1.2 Skematik Tapak.....	95
5.1.3 Skematik Utilitas.....	100
5.1.4 Skematik Bentuk.....	100
5.1.5 Skematik Ruang.....	104
5.2 Hasil Desain.....	104
5.2.1 Hasil Desain Bangunan.....	110
5.2.2 Perspektif.....	113
 DAFTAR PUSTAKA.....	 x
LAMPIRAN.....	xi

# DAFTAR GAMBAR

## BAB II

Gambar 2.1. Tongkonan .....	23
Gambar 2.2. Pa' Tedong .....	24
Gambar 2.3. Ne' Limbongan .....	24
Gambar 2.4. Pa' Bulu Londong .....	25
Gambar 2.5. Pa' Barre Allo .....	25
Gambar 2.6. Pa' Bambo Uai .....	26
Gambar 2.6. Pa' Ulu Karua .....	26

## BAB III

Gambar 3.1. <i>Site Plan Secret Garden Village</i> .....	35
Gambar 3.2. <i>Map of Secret Garden Village</i> .....	36
Gambar 3.3. Tampilan Bangunan <i>Secret Garden Village</i> .....	38
Gambar 3.4. <i>Mini Plant</i> .....	39
Gambar 3.5. Ruang <i>Theater</i> .....	39
Gambar 3.6. <i>Beauty Factory Outlet</i> .....	40
Gambar 3.7. <i>Beauty Heritage Museum</i> .....	41
Gambar 3.8. <i>Black Eye Coffee and Roastery</i> .....	41
Gambar 3.9 . <i>Rice view</i> .....	42
Gambar 3.10 . <i>Beauty Garden</i> .....	42
Gambar 3.11 . Museum .....	43
Gambar 3.12. Theater .....	44
Gambar 3.13 . Restoran .....	45
Gambar 3.14 . <i>Café serta coffee shop</i> .....	46
Gambar 3.15 . <i>Mini Plant</i> .....	47
Gambar 3.16 Peta Administrasi Toraja Utara .....	49
Gambar 3.16 Peta Wilayah Sentra Kopi Toraja Utara .....	50
Gambar 3.18 Peta Wilayah Sentra Kopi Toraja Utara .....	51
Gambar 3.19 Peta Wilayah Sentra Kopi Toraja Utara .....	52
Gambar 3.20 Peta Wilayah Sentra Kopi Toraja Utara .....	54
Gambar 3.21 Rencana Lokasi .....	55

## BAB IV

Gambar 4.1. <i>Map of Secret Garden Village</i> .....	56
Gambar 4.2. <i>Bentuk Bangunan Secret Garden Village</i> .....	57
Gambar 4.3. <i>Bentuk Bangunan Secret Garden Village</i> .....	57

Gambar 4.4. Material Bangunan <i>Secret Garden Village</i> .....	58
Gambar 4.5. Warna Bangunan <i>Secret Garden Village</i> .....	58
Gambar 4.6. Warna <i>Secret Garden Village</i> .....	59
Gambar 4.7. <i>Landscape Secret Garden Village</i> .....	59
Gambar 4.8. <i>Landscape Secret Garden Village</i> .....	60
Gambar 4.9. <i>Landscape Secret Garden Village</i> .....	60
Gambar 4.10. Skala, Bukaan dan Jarak <i>Secret Garden Village</i> .....	61
Gambar 4.10. Skala, Bukaan dan Jarak <i>Secret Garden Village</i> .....	61
Gambar 4.11. Pencahayaan <i>Secret Garden Village</i> .....	62
Gambar 4.12. Pencahayaan <i>Secret Garden Village</i> .....	62
Gambar 4.13. Museum Seni Kolumba .....	63
Gambar 4.14. Museum Seni Kolumba .....	64
Gambar 4.15. Material Museum Seni Kolumba .....	64
Gambar 4.16. Material Interior Museum Seni Kolumba .....	65
Gambar 4.17. <i>Sounds of</i> Museum Seni Kolumba .....	65
Gambar 4.18. Ruang <i>Ekskavakasi</i> Museum Seni Kolumba .....	66
Gambar 4.19. Ruang Baca Museum Seni Kolumba .....	66
Gambar 4.20. Ruang Dalam Museum Seni Kolumba .....	67
Gambar 4.21. Ruang Luar Museum Seni Kolumba .....	67
Gambar 4.22. Sirkulasi Museum Seni Kolumba .....	68
Gambar 4.22. Fasade Museum Seni Kolumba .....	68
Gambar 4.23. <i>Level of Intimacy</i> Museum Seni Kolumba .....	69
Gambar 4.24. Pencahayaan Alami Museum Seni Kolumba .....	70
Gambar 4.25. Pencahayaan Alami Museum Seni Kolumba .....	70
Gambar 4.22. Inventaris Tapak .....	79
Gambar 4.27. Analisa Sirkulasi .....	80
Gambar 4.28. Analisa Sirkulasi .....	80
Gambar 4.29 Analisa Hujan .....	81
Gambar 4.30. Analisa Hujan .....	81
Gambar 4.31 Analisa View .....	82
Gambar 4.32. Analisa View .....	82
Gambar 4.33. Analisa Matahari .....	83
Gambar 4.34. Analisa Matahari .....	83
Gambar 4.35. Analisa Kebisingan .....	84
Gambar 4.36. Analisa Kebisingan .....	84
Gambar 4.37. Analisa Angin .....	85
Gambar 4.38. Analisa Angin .....	85
Gambar 4.39. Analisa Vegetasi .....	86
Gambar 4.40. Analisa Vegetasi .....	86

Gambar 4.41. Zoning .....	87
Gambar 4.42. Block Plan .....	87
Gambar 4.43. Identifikasi Pelaku .....	88
Gambar 4.44. Bubble Diagram Aktivitas .....	88
Gambar 4.45. Bubble Diagram Aktivitas .....	89
Gambar 4.46. Persyaratan Ruang .....	92
Gambar 4.47. Persyaratan Ruang.....	92
Gambar 4.48. Hubungan Ruang .....	93
Gambar 4.49. Hubungan Ruang.....	93
Gambar 4.49. Besaran Ruang .....	94
Gambar 4.50. Besaran Ruang .....	94

## **BAB V**

Gambar 5.1. Konsep Tapak.....	99
Gambar 5.2. Konsep Tapak.....	99
Gambar 5.3. Rincian Skematik Parti A .....	100
Gambar 5.4. Rincian Skematik Parti B.....	100
Gambar 5.5. Rincian Skematik Parti C.....	101
Gambar 5.5. Rincian Skematik Parti D.....	101
Gambar 5.8. Rincian Skematik Parti E.....	102
Gambar 5.9. Rincian Skematik Parti F.....	102
Gambar 5.10. Rincian Skematik Parti G.....	103
Gambar 5.11. Sintesa Skematik Tapak.....	103
Gambar 5.12. Rincian Skematik Utilitas.....	104
Gambar 5.14. Rincian Konsep Bentuk.....	104
Gambar 5.15. Rincian Konsep Bentuk.....	105
Gambar 5.16. Bangunan <i>Coffee and Resto</i> .....	105
Gambar 5.17. Bangunan <i>Gallery Coffee</i> .....	106
Gambar 5.18. Bangunan Pelatihan Barista.....	106
Gambar 5.19. Skematik Bangunan <i>Coffee Shop and Resto</i> .....	107
Gambar 5.20. Skematik Bangunan <i>Gallery Coffee</i> .....	107
Gambar 5.21. Skematik Bangunan Pelatihan Barista.....	108
Gambar 5.22. Skematik Bangunan Pelatihan Barista.....	108
Gambar 5.23. Tampak Atas Lingkungan Eduwisata Kopi.....	109
Gambar 5.23. Perspektif Lingkungan Eduwisata Kopi.....	109
Gambar 5.24. Perspektif Lingkungan Eduwisata Kopi.....	110
Gambar 5.25. Perspektif Lingkungan Eduwisata Kopi.....	110
Gambar 5.26. Perspektif Lingkungan Eduwisata Kopi.....	111

Gambar 5.27. Perspektif Pedestrian Eduwisata Kopi.....	111
Gambar 5.28. Perspektif Parkiran Eduwisata Kopi.....	112
Gambar 5.29. Perspektif Menara Pandang Eduwisata Kopi.....	112
Gambar 5.30. Perspektif Detail <i>Skylight</i> .....	113
Gambar 5.31. Perspektif Detail <i>Sculpture</i> .....	113
Gambar 5.32. Perspektif Bangunan <i>Coffee Shop and Resto</i> .....	114
Gambar 5.33. Perspektif Bangunan <i>Coffee Shop and Resto</i> .....	114
Gambar 5.34. Perspektif Bangunan Pelatihan Barista.....	115
Gambar 5.35. Perspektif Bangunan <i>Gallery Coffee</i> .....	115
Gambar 5.36. Perspektif Bangunan <i>Ticketing</i> .....	116
Gambar 5.37. Perspektif <i>Eksterior</i> .....	116
Gambar 5.38. Perspektif <i>Eksterior</i> .....	117
Gambar 5.39. Perspektif <i>Interior</i> .....	117

## DAFTAR TABEL

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tabel 2.1	Tabel Kelayakan Daerah Tujuan Wisata.....	15
Tabel 2.1.	Variabel dan Kriteria Desain Eduwisata Kopi di Toraja Utara.....	28

### BAB III STUDY BANDING DAN TINJAUAN LOKASI

Tabel 3.1	Batas Wilayah Kabupaten Toraja Utara.....	50
Tabel 3.2	Pembobotan Lokasi Terpilih.....	54

### BAB IV ANALISIS DAN PROGRAM

Tabel 4.1.	Variabel dan Kriteria Desain Eduwisata Kopi di Toraja Utara.....	74
------------	--	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mempunyai peran sangat penting dalam sektor pembangunan Indonesia khususnya sebagai penghasil devisa negara yang sedang digalakkan pemerintah. Keseriusan pemerintah ditandai dengan penerbitan Peraturan Presiden (Perpres) No. 3 Tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional. Mengacu pada Perpres ini, pemerintah melakukan percepatan pembangunan infrastruktur transportasi, listrik dan air bersih guna menunjang pengembangan kawasan pariwisata unggulan. Pariwisata dianggap sangat vital untuk pembangunan ekonomi di negara miskin maupun maju, karena dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan bisnis lain, dan dapat mendorong pemerintah daerah membangun dan memelihara infrastruktur. Tujuan pengembangan tersebut untuk memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.<sup>1</sup>

Sulawesi Selatan satu diantara provinsi di Indonesia yang memiliki keindahan alam serta kekayaan budaya yang beragam, sehingga beberapa daerah kabupaten di Sulawesi Selatan mendapat perhatian dalam Proyek Strategis Nasional yang digalakkan pemerintah, hal ini telah disebutkan dalam Peraturan Presiden No. 56 Tahun 2018<sup>2</sup>. Percepatan pembangunan infrastruktur yang dilakukan tersebut maka perjalanan pariwisata untuk menikmati keindahan alam serta kekayaan budaya semakin mudah untuk dilakukan. Salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang terkenal mempunyai banyak destinasi wisata adalah Kabupaten Toraja Utara. Meskipun dalam pelaksanaan Proyek Strategis Nasional Toraja Utara belum tercantum didalamnya. Semangat yang sama untuk pengembangan kawasan wisata di Toraja Utara juga digalakkan oleh pemerintah daerah.

Toraja Utara secara umum merupakan daerah dataran tinggi dan merupakan daerah yang kondisi topografinya paling tinggi di wilayah Provinsi Sulawesi

---

<sup>1</sup> bazthoenk.wordpress.com : “Perkembangan Pariwisata di Indonesia”, Akses : 04 Juli 2019, 18.00 WIB.

<sup>2</sup> Peraturan Presiden No. 56 Tahun 2018 : “Perubahan Kedua Atas Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional”.

Selatan. Kondisi topografi Toraja Utara yakni bukit pegunungan, lembah dataran dan sungai, dengan musim dan iklimnya tergolong iklim tropis basah. Daerah dengan ketinggian kurang lebih 1.000-1500mdpl dengan temperatur suhu rata-rata berkisar 15°C-25°C, curah hujan berkategori sedang-tinggi mencapai angka lebih dari 3.500mm/tahun.

Pertimbangan menjadikan kopi sebagai pintu masuk daya tarik wisata Toraja Utara, diantaranya dari data yang dirilis oleh *International Coffee Organisation (ICO)* menyatakan bahwa tren permintaan kopi di dunia semakin meningkat. Secara global tren kenaikan permintaan kopi dari tahun 2012-2017 naik sekitar 2.5%, bahkan khusus di Indonesia kenaikannya mencapai 15%. Bisa diartikan pasar berbasis kopi juga bertambah dan menarik.<sup>3</sup> Hal ini sejalan dengan pernyataan Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian Syukur Iwantoro yang menjelaskan bahwa kopi Toraja berhasil dipasarkan melalui perusahaan jasa dan perdagangan kopi Jepang bernama *Key Coffee Inc.* Untuk itu pemerintah akan memfasilitasi rencana pengembangan dan perluasan lahan dalam waktu dekat. Berdasarkan catatan Kementerian Pertanian, kopi Toraja menjadi top brand dengan penjualan yang terus meningkat. Saat ini, Key Coffee berhasil memasarkan kopi Toraja sebanyak 500 ton dari total pemasaran 40.000 ton.<sup>4</sup>

Menurut Sonny Muchlison seorang pengamat gaya hidup, dahulu kopi banyak dinikmati untuk menghilangkan rasa kantuk. Nyatanya kopi bukan lagi sekedar untuk begadang, hal ini ditunjukkan dengan menjamurnya kafe dan kedai kopi di berbagai sudut jalanan. Zaman telah bergeser, begitu pula gaya hidup yang terbentuk di tengah masyarakat. Para penikmat kopi kian bertambah, kini berasal dari berbagai kalangan.<sup>5</sup>

Tren minum kopi di Indonesia juga dipengaruhi dengan kehadiran buku dan film bernuansa kopi “Filosofi Kopi” yang memengaruhi gaya hidup dan bagaimana masyarakat menikmati kopi. Menurut Kevin seorang pengamat gaya hidup, meski banyak produk lokal khas Indonesia ada alasan tersendiri kopi

---

<sup>3</sup> [karebatoraja.com](http://karebatoraja.com) : “Siaran pers IKKON Toraja Utara 2017”. Akses : 04 Juli 2019

<sup>4</sup> [finance.detik.com](http://finance.detik.com) : “tembus-pasar-jepang-kopi-toraja-akan-dikembangkan-kementan”.Akses : September 2019

<sup>5</sup> <https://www.merdeka.com/peristiwa/tren-minum-kopi-di-indonesia-gaya-hidup-atau-latah-.html>

menjadi tren minuman favorit masyarakat urban.<sup>6</sup> Untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup tersebut, kopi kini hadir dengan segala variasi. Kini baik jenis biji kopi, teknik peracikan, bahan, hingga perniknya pun membuat kopi lebih menarik. Ini ditandai dengan kemunculan kedai-kedai kopi baru dan *euforia* orang-orang mengenai kopi. Hadirnya fenomena ini membuat para pengusaha melihat peluang bisnis yang menjanjikan, sehingga muncullah banyak *coffee shop*. Dengan menjamurnya perkembangan *coffee shop* maka meningkat pula permintaan selera masyarakat mengenai variasi-variasi minuman kopi.

Letak geografis yang strategis tersebut membuat Toraja Utara dikenal dengan hasil pertanian andalan yaitu sayur-sayuran, kopi, cengkeh, cokelat dan vanili. Salah satu komoditi andalan di Toraja Utara merupakan hasil pertanian yaitu kopi. Dengan komoditi andalan kopi, Toraja Utara harus mampu mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya melalui upaya pengembangan pariwisata secara intensif dan penggalian produk wisata baru. Disamping itu karena beragam manfaat dari kopi, Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) Republik Indonesia melalui kelompok Inovatif dan Kreatif menyelenggarakan Festival Kopi Indonesia dengan menjadikan produk kopi sebagai pintu masuk daya tarik wisata Toraja. Dalam hal ini wisata Toraja Utara akan dikembangkan melalui wisata kopi yang disebut sebagai *Coffee Experience*.<sup>7</sup>

Berkaitan dengan adanya peningkatan tren permintaan kopi serta gaya hidup masyarakat menikmati kopi, Bupati Toraja Utara, Kalatiku Paembonan mengatakan bahwa Toraja Utara mempunyai program terencana bahwa daerah-daerah perkebunan kopi akan dijadikan kawasan kopi. Selain itu, pemerintah perlu memaksimalkan pengembangan wilayah potensial dan didukung dengan pembangunan *technopark* kopi di kawasan tersebut sebagai destinasi wisata.<sup>8</sup>

Menanggapi pernyataan dari Bupati Toraja Utara berkaitan dengan pengembangan wisata kopi untuk memaksimalkan kawasan daerah Toraja Utara sebagai daerah destinasi wisata yang sudah terkenal dengan wisata alam dan kebudayaannya, serta sebagai daerah penghasil komoditi kopi yang juga kopinya

---

<sup>6</sup> <https://lifestyle.okezone.com/read/2017/11/09/298/1811342/alasan-konsumsi-kopi-jadi-tren-gaya-hidup-masyarakat-urban>. Akses : September 2019

<sup>7</sup> koranmakassar.com : "Kembangkan Ekonomi Kreatif, IKKON luncurkan Toraja Coffe Experience". Desri Handayani. Akses : 04 Juli 2019

<sup>8</sup> rantepaopos.id : "Pengembangan Kopi Arabica Berbasis Technopark". Akses : 10 Juli 2019

sudah dikenal masyarakat Indonesia bahkan luar negeri, maka sangat dibutuhkan suatu wadah rekreasi dan edukasi, pengembangan variasi minuman, pengolahan dan penjualan kopi, yang mengintegrasikan aspek wisata, perkebunan, perdagangan dengan ilmu pengetahuan. Hal itu begitu penting karena pariwisata menjadi salah satu sektor yang berpengaruh terhadap laju pertumbuhan daerah sebagai salah satu penyumbang pendapatan daerah. Selain itu, ekonomi pariwisata dapat memperbesar kesempatan kerja, meningkatkan taraf kehidupan dan meningkatkan pertumbuhan wilayah. Eduwisata Kopi Toraja Utara merupakan sebuah wadah rekreasi dan edukasi yang tepat untuk dikembangkan di Toraja Utara.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Eduwisata kopi merupakan tempat wisata pendidikan bagi semua kalangan baik muda maupun tua yang menyajikan semua hal tentang kopi. Dalam teknik penyajiannya, eduwisata ini menyediakan dua kegiatan mendasar bagi pengunjungnya, kegiatan yang bersifat rekreatif dan kegiatan yang bersifat edukatif.

Kegiatan rekreatif ini merupakan kegiatan yang pada umumnya terdapat pada setiap tempat wisata namun telah disesuaikan dengan potensi alam sekitar dan tujuan utama dari wisata ini, dimana wisatawan dapat minum kopi secara khusus kopi Toraja langsung di tempat kopi Toraja dibudidayakan ditambah lagi wisatawan dapat menikmati kopi Toraja sembari menikmati keindahan alam Toraja, serta wisatawan dapat membeli hasil olahan kopi Toraja. Yang kedua, kegiatan edukatif eduwisata kopi ini tertuju bagi orang yang ingin mengenal dan memperdalam ilmu tentang kopi, mempelajari dan mengembangkan kemampuan pengolahan kopi, bahkan variasi penyajian kopi yang dilakukan oleh barista.

Aktivitas rekreasi dan edukasi di eduwisata kopi ini akan dibagi kedalam tiga aktifitas utama, yaitu menikmati kopi, memperkenalkan kopi dan mengembangkan kemampuan pengolahan kopi. Setiap aktivitas terhadap kopi tersebut akan memberikan pengalaman rekreasi dan edukasi yang berbeda dari wisata-wisata lain yang dimaksud tempat itu memberikan "*sense of place*" bagi pengunjung atau pelaku.

Menurut Hashemnezhad (Jatmiko, 2016), *sense of place* adalah sebuah konsep menyeluruh dimana manusia dapat merasakan tempat, mempersepsikan diri mereka dan memiliki keterikatan pada tempat yang berarti bagi mereka. *Sense of place* diawali dengan sensasi yang mereka terima dari sebuah lingkungan, sensasi tersebut dapat berupa atmosfer dan kesan yang ditimbulkan kemudian dipersepsikan oleh individu, persepsi yang muncul dapat membuat sebuah makna subjektif terhadap tempat tersebut.<sup>9</sup>

Pengalaman yang diwujudkan melalui lokalitas budaya Toraja dengan menggunakan prinsip desain Peter Zumthor pada rancangan karena dalam proses mendesain, Peter Zumthor memiliki konteks yang hakiki yang terlebih dahulu mempertimbangkan serta meninjau 'hal-hal tidak terlihat' (pengalaman sensori) untuk bisa menciptakan 'hal yang terlihat' (bangunan) yang berkualitas dan memiliki daya tarik tersendiri. Apa yang menjadi pemahaman Zumthor dalam berarsitektur adalah bagaimana kehadiran dari suatu bangunan arsitektural mempengaruhi siapa saja yang melihat, menikmati, atau terlibat dengan bangunan, sederhana dalam bentuk namun memiliki substansi yang kuat.

Eduwisata Kopi akan dirancang dengan memanfaatkan lansekap daerah pegunungan yang menjadi daya tarik dikawasan wisata Toraja. *Sense of place* yang tidak dapat dirasakan dan dinikmati di tempat lain diwujudkan dari kekhasan dan keunikan daerah Toraja. Kekhasan dan keunikan daerah Toraja diangkat melalui unsur lokalitas budaya di daerah Toraja. Eduwisata kopi di Toraja Utara yang dapat memberikan *sense of place* melalui lokalitas budaya Toraja Utara kepada setiap pengunjungnya, pengalaman tentang menikmati kopi sembari menikmati keindahan alam Toraja Utara serta pengalaman menyeduh, meracik, bahkan membuat seduhan kopi menjadi sebuah karya.

Secara khusus, aktivitas rekreasi akan dikelompokkan kedalam aktivitas menikmati kopi dan mengenal kopi. Pengunjung dapat menikmati kopi sembari menikmati pemandangan alam daerah Toraja Utara, kemudian aktivitas edukasi pengunjung dapat mengenal dan mengembangkan kemampuan pengolahan kopi dalam hal ini pelatihan barista. Pengalaman rekreasi dan edukasi yang tentu saja tidak dapat dirasakan dan dinikmati di tempat lain karena Eduwisata Kopi akan

---

<sup>9</sup> Jatmiko, Agus dalam Jurnal : <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>. Akses : Desember 2019

dirancang dengan suasana lokalitas budaya Toraja yang dikaitkan dengan menggunakan prinsip desain Peter Zumthor pada rancangan Eduwisata Kopi di Toraja Utara.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Bagaimana rancangan Eduwisata Kopi di Toraja Utara dengan menerapkan lokalitas budaya Toraja dengan menggunakan prinsip desain Peter Zumthor?

### **1.4. Ruang Lingkup Permasalahan**

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan dibahas dan agar penelitian dapat dilaksanakan secara fokus pada akar masalahnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi oleh :

1. Permasalahan terkait kajian karakteristik pada objek Eduwisata Kopi sebagai dasar studi literatur terhadap objek sejenis
2. Pembahasan difokuskan pada karakteristik dan bentuk lokalitas budaya Toraja sebagai bahan penyelesaian masalah pada rancangan Eduwisata Kopi
3. Pembahasan prinsip desain Peter Zumthor yang akan digunakan dalam penerapan lokalitas budaya Toraja dalam rancangan Eduwisata Kopi di Toraja Utara

### **1.5 Tujuan dan Sasaran**

#### **1.5.1 Tujuan**

Mendapatkan rancangan Eduwisata Kopi di Toraja Utara dengan menerapkan lokalitas budaya Toraja dengan menggunakan prinsip desain Peter Zumthor

#### **1.5.2 Sasaran**

1. Mempelajari tentang eduwisata dan bangunan serta penunjangnya
2. Mempelajari tentang penerapan lokalitas budaya Toraja menggunakan prinsip desain Peter Zumthor
3. Menganalisa prinsip desain Peter Zumthor pada objek studi banding

4. Menganalisa program ruang dan site serta konsep desain
5. Menghasilkan desain Eduwisata Kopi di Toraja Utara

## **1.6 Metodologi**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini berupa pengamatan terhadap objek sejenis dan literatur yang berkaitan dengan objek rancangan yang dilakukan dengan beberapa metode, yaitu:

### **1.6.1 Metode Pengumpulan Data**

Mengumpulkan data-data yang diperoleh melalui:

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan cara observasi. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan peninjauan secara langsung pada objek lokasi studi banding yaitu di *Secret Garden Village* di Tabanan, Bali.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data dari hasil studi pustaka atau literatur yang digunakan untuk mempelajari referensi yang berkaitan dengan masalah dan subyek yang akan dibahas. Literatur di dapatkan melalui buku, jurnal dan media lainnya. Literatur yang digunakan dalam hal ini berupa literatur tentang karakteristik Eduwisata Kopi, penerapan lokalitas budaya Toraja, dan prinsip desain Peter Zumthor sehingga didapatkan sebuah simpulan untuk menerapkan ke proses rancangan.

### **1.6.2 Analisis**

Analisis dilakukan dengan melihat hasil studi banding, observasi serta teori dari literatur yang mengacu pada rancangan Eduwisata Kopi. Seluruh hasil kajian studi banding, observasi dan literatur akan dibuat alternatif sesuai dengan penerapan pada rancangan Eduwisata Kopi di Toraja Utara.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan TAA sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, batasan masalah, dan sistematika pembahasan, serta skema pola pikir.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi tinjauan tentang eduwisata kopi, rekreasi, teori Peter Zumthor, serta tinjauan tentang teori arsitektural yang dapat diterapkan dalam perancangan eduwisata kopi.

### **BAB III STUDI BANDING**

Berisi analisa penerapan konsep edukasi dan rekreasi pada eduwisata kopi, pada suatu bangunan sebanding yang sudah ada sebagai referensi dalam perancangan.

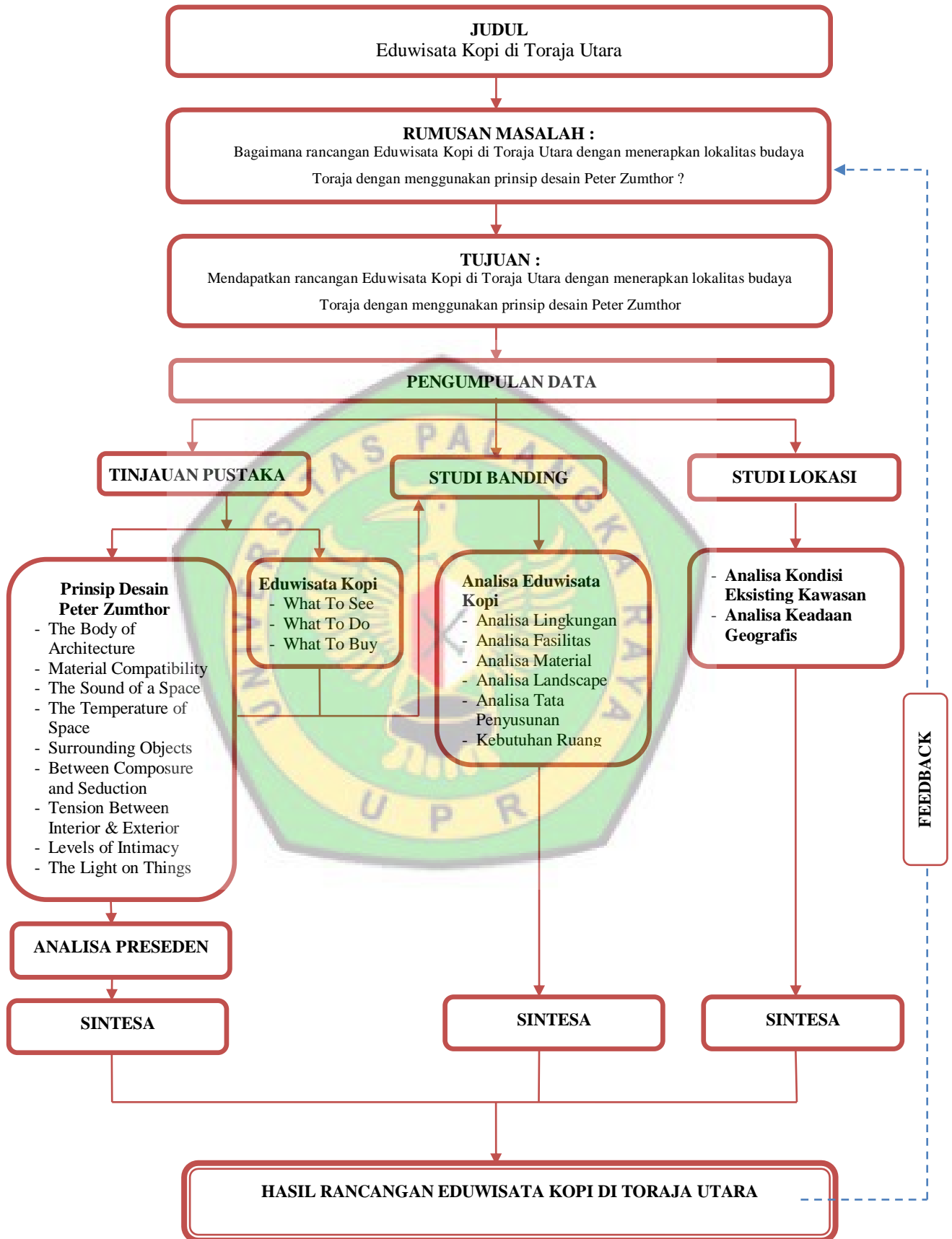
### **BAB IV ANALISA DAN PROGRAM**

Berisi analisa site, analisa preseden, variabel perancangan dan program site, analisa program ruang dan bentuk, dan skematik desain.

### **BAB V LAPORAN PERANCANGAN**

Berisi hasil akhir dari perancangan taman eduwisata kopi dan pelatihan barista.

## 1.8 Kerangka Pemikiran





## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pengertian Edukasi Wisata (Eduwisata)**

Edukasi atau pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan masyarakat.

Istilah pendidikan mengandung fungsi yang luas dari pemelihara dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa warga masyarakat yang baru mengenal tanggung jawab bersama di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Di dalam masyarakat yang kompleks, fungsi pendidikan ini mengalami spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal yang senantiasa tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah (Richey.,1999:12).

Wisata adalah perjalanan yang dilakukan seorang atau sekelompok dengan menggunakan kendaraan pribadi, umum, atau biro tertentu dengan tujuan untuk melihat-lihat berbagai tempat atau suatu kota baik di dalam negeri maupun diluar negeri (Soetomo.,1994:25). Wisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan sementara waktu, yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat lain, dengan maksud tidak untuk berusaha (berbisnis) atau mencari nafkah dari tempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam (Yoeti.,1996:194).

Wisata edukasi adalah jenis wisata minat khusus yang dikategorikan menurut motivasi tertentu yang biasanya terkait dengan waktu, hobi dan mengejar waktu luang, dimana ada penggabungan rekreasi dan pendidikan. Wisata edukasi adalah suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang

dikunjunginya. Wisata jenis ini juga disebut sebagai studi tour atau perjalanan kunjungan-kunjungan pengetahuan (Suwantoro., 1997).

Wisata edukasi adalah suatu program dimana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi (odger., 1998).

### 2.1.1 Syarat-syarat Obyek Wisata

Menurut Maryani (1991:11), suatu obyek wisata yang dapat menarik perhatian untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya. Syarat-syarat tersebut adalah :

1. Apa yang dilihat (*What to see*)

Di tempat tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah-daerah lain. Dengan kata lain, daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya dapat dijadikan (*entertainment*) bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, mulai dari kegiatan kesenian dan atraksi wisata.

2. Apa yang dilakukan (*What to do*)

Ditempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas-fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan merasa nyaman menikmati, terutama pada saat berdarmawisata.

3. Apa yang dibeli (*What to buy*)

Tempat tujuan harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat, sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ketempat asal.

4. Apa yang dikunjungi (*What to arrived*)

Pencapaian dalam aksesibilitas, bagaimana mengunjungi wisata tersebut, kendaraan yang dapat digunakan, dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.

Selain itu pada umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasarkan atas:

1. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, damai dan bersih lingkungannya.
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
3. Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka.
4. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
5. Adanya sarana dan prasarana untuk melayani wisatawan yang hadir.
6. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek sebuah karya manusia pada masa lampau.

### 2.1.2 Kriteria Obyek dan Daya Tarik Wisata

Perkembangan suatu kawasan wisata juga tergantung pada apa yang dimiliki kawasan tersebut untuk dapat ditawarkan kepada wisatawan. Hal tersebut, tidak dapat dipisahkan satu sama lain dari peranan dari para pengelola kawasan wisata.

Menurut Yoeti (1997;165) berpendapat bahwa berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya industri wisata sangat tergantung tiga A (3A), yaitu atraksi (*attraction*), mudah dicapai (*accessibility*), dan fasilitas (*amenities*).

- Atraksi (*attraction*)

Atraksi wisata yaitu sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu yang dapat dilihat, dinikmati, dan kesenangan yang termasuk dalam hal ini, adalah tari-tarian, nyanyian, kesenian rakyat tradisional, upacara adat, dan lain-lain.

Yoeti (1997;172) *tourism* disebut *attractive spontance*, yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu tempat tujuan wisata diantaranya adalah :

- a) Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta, yang dalam istilah *Natural Amenities*, antara lain :
1. Iklim, contohnya curah hujan, sinar matahari, panas, hujan.
  2. Bentuk tanah pemandangan, contohnya pegunungan, perbukitan, pantai, air terjun, dan gunung api.
  3. Flora dan fauna, yang tersedia di cagar alam dan daerah perburuan.
  4. Pusat-pusat kesehatan, misalnya sumber air mineral, sumber air panas, dan mereka mandi lumpur. Tempat tersebut diharapkan menyembuhkan berbagai macam-macam penyakit.
- b) Hasil ciptaan manusia. Kelompok ini dapat dibagi dalam empat produk wisata yang berkaitan dengan tiga unsur penting yaitu *historical* (sejarah), *cultural* (budaya), dan *religious* (agama).
1. Monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lampau (*artifact*)
  2. Museum, gallery, perpustakaan, kesenian rakyat dan kerajinan tangan.
  3. Acara tradisional, pameran, festival, upacara naik haji, pernikahan, khitanan, dan lain-lain
  4. Rumah-rumah ibadah, seperti masjid, candi, gereja, dan kuil.
- Mudah dicapai (*accessibility*)  
Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Unsur terpenting dalam aksesibilitas pada lokasi mudah diakses transportasi pengguna, kecepatan dimiliki dapat mengakibatkan jarak jauh seolah-olah menjadi dekat.

Transportasi berkaitan dengan aksesibilitas dan prasarana meliputi jalan raya, jembatan, terminal, stasiun, pasar, dan bandara. Prasarana ini berfungsi untuk menghubungkan suatu tempat dengan tempat yang lain. Keberadaan prasarana transportasi akan mempengaruhi laju tingkat transportasi itu sendiri. Kondisi prasarana yang baik akan membuat laju transportasi secara optimal.

- Fasilitas (*amenities*)

Fasilitas pariwisata tidak akan terpisah dengan akomodasi perhotelan karena pariwisata tidak akan pernah berkembang tanpa penginapan. Wisata merupakan hal-hal penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata.

Fasilitas wisata merupakan penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Standar kelayakan menjadi Daerah Tujuan Wisata mengacu pada tabel 2.1 di bawah ini :

Tabel 2.1 Tabel Kelayakan Daerah Tujuan Wisata

No.	Kriteria	Standar Minimal
1	2	3
1.	Objek	Terdapat salah satu dari unsur alam, sosial atau pun budaya.
2.	Akses	Adanya jalan, adanya kemudahan, rute, tempat parkir dan harga parkir yang terjangkau.
3.	Akomodasi	Adanya pelayanan penginapan (hotel, wisma, losmen, dan lain – lain).
4.	Fasilitas	Agen perjalanan, pusat informasi, salon, fasilitas kesehatan, pemadam kebakaran, hydrant, TIC ( <i>Tourism Information Centre</i> ), <i>Guiding</i> (pemandu wisata), plang informasi, petugas yang memeriksa masuk dan keluarnya wisatawan (petugas <i>entry</i> dan <i>exit</i> ).
5.	Transportasi	Adanya transportasi lokal yang nyaman, variatif yang menghubungkan akses masuk.
6.	<i>Catering Service</i>	Adanya pelayanan makan dan minuman ( <i>Restaurant</i> , Rumah Makan, Warung Nasi dan lain – lain).
7.	Aktivitas Rekreasi	Terdapat sesuatu yang dilakukan di lokasi wisata, seperti berenang, terjun payung, berjemur, berselancar, jalan – jalan dan lain – lain.
8.	Perbelanjaan	Adanya tempat pembelian barang – barang umum.
9.	Komunikasi	Adanya televisi, telepon umum, radio, sinyal telepon, seluler, penjual <i>voucher</i> (isi ulang pulsa seluler) dan akses internet.

Lanjutan Tabel 2.1

1	2	3
10.	Sistem Perbankan	Adanya bank (beberapa jumlah dan jenis bank dan ATM besertasebarannya).
11.	Kesehatan	Poliklinik, poli umum, jaminan ketersediaan pelayanan yang baik untuk penyakit yang mungkin diderita wisatawan.
12.	Keamanan	Adanya jaminan keamanan (petugas khusus keamanan, polisi wisata, pengawas pantai, rambu – rambu perhatian, pengarah kepada wisatawan).
13.	Kebersihan	Tempat sampah dan rambu – rambu peringatan tentang kebersihan.
14.	Sarana Ibadah	Terdapat salah satu sarana ibadah bagi wisatawan.
15.	Sarana Pendidikan	Terdapat salah satu sarana pendidikan formal.

Sumber: Kreck, dalam Yoeti (1996)

## 2.3 Pengertian Kopi

### 2.3.1 Deskripsi Kopi

Kopi merupakan sejenis minuman yang berasal dari proses pengolahan biji tanaman kopi. Kopi digolongkan ke dalam famili *Rubiaceae* dengan genus *Coffea*. Secara umum kopi hanya memiliki dua spesies yaitu *Coffea arabica* dan *Coffea robusta* (Saputra E.,2008:46).

Rahardjo (2012) mejabarkan kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Konsumsi kopi dunia mencapai 70% dari spesies kopi Arabika dan 26% berasal dari spesies kopi Robusta.

### 2.3.2 Klasifikasi Kopi

Kopi merupakan sejenis minuman yang berasal dari proses pengolahan biji tanaman kopi. Kopi digolongkan kedalam famili *Rubiaceae* dengan genus *Coffea*.

Aak (1980) menjabarkan empat jenis kopi yang telah dibudidayakan di Indonesia, yakni :

1. Kopi Arabika

Kopi Arabika merupakan kopi yang paling banyak di kembangkan di dunia maupun di Indonesia khususnya. Kopi ini ditanam pada dataran tinggi yang memiliki iklim kering di ketinggian sekitar 1350-1850 MdpL. Jenis kopi ini cenderung tidak tahan Hemilia Vastatrix. Kopi ini memiliki tingkat aroma dan rasa yang kuat.

Sihombing (2001) menambahkan, di Indonesia tanaman kopi Arabika cocok dikembangkan di daerah-daerah dengan ketinggian antara 800-1500 m di atas permukaan laut dan dengan suhu rata-rata 15-24°C. Pada suhu 25°C ketinggian fotosintesis tumbuhannya akan menurun dan akan berpengaruh langsung pada hasil kebun. Mengingat belum banyak jenis kopi Arabika yang tahan akan penyakit karat daun, dianjurkan penanaman kopi Arabika tidak di daerah-daerah di bawah ketinggian 800 MdpL.

2. Kopi Liberika

Jenis kopi ini berasal dari dataran rendah Monrovia di daerah Liberika. Pohon kopi liberika tumbuh dengan subur di daerah yang memiliki tingkat kelembapan yang tinggi dan panas. Penyebaran kopi Liberika sangat cepat. Kopi ini memiliki kualitas yang lebih buruk dari kopi Arabika, baik dari segi buah dan tingkat rendemennya rendah.

3. Kopi *Canephora* (Robusta)

Kopi *Canephora* juga disebut dengan kopi Robusta. Nama Robusta dipergunakan untuk tujuan perdagangan, sedangkan *Canephora* adalah nama botanis. Kopi Robusta memiliki kelebihan dari segi produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kopi Arabika dan Liberika.

Najiyati dan Danarti (2001) memaparkan kopi Robusta berasal dari Kongo dan masuk ke Indonesia pada tahun 1900. Karena mempunyai sifat lebih unggul, kopi ini sangat cepat berkembang. Bahkan kopi ini merupakan jenis yang mendominasi perkebunan kopi di Indonesia hingga saat ini. Beberapa varietas yang termasuk kopi robusta antara lain *Quillou*, *Uganda*, dan *Canephora*.

Harding (2009) menjelaskan tanaman kopi Robusta biasa tumbuh hingga mencapai ketinggian 12Mdpl. Kopi Robusta dalam pasar dunia menyumbang hingga 20% yakni kedudukan tertinggi kedua setelah Kopi Arabika. Tanaman kopi jenis Robusta dapat tumbuh optimal pada iklim panas dan dataran yang letaknya kurang dari 1.100m dari permukaan laut.

#### 4. Kopi Hibrida

Kopi Hibrida merupakan turunan pertama hasil perkawinan antara dua spesies atau varietas sehingga mewarisi sifat unggul dari kedua induknya. Namun, keturunan dari golongan Hibrida ini sudah tidak mempunyai sifat sama dengan induk Hibridanya. Oleh karena itu, pembiakannya hanya dengan cara vegetatif seperti stek atau sambungan.

### 2.3.3 Jenis-Jenis Minuman Kopi

Kopi merupakan salah satu minuman yang paling digemari oleh seluruh orang di dunia. Bagi pecinta kopi, nikmat meminum kopi di pagi dan sore hari memang tidak bisa tergantikan. Selain sebagai minuman yang digunakan untuk menghilangkan rasa ngantuk, kopi sekarang telah menjadi gaya hidup di sebagian besar masyarakat.

Banyak masyarakat yang gemar meminum kopi dengan berbagai macam racikan. Berikut beberapa racikan minuman kopi yang paling digemari oleh masyarakat Indonesia :

#### 1) Kopi Tubruk

Jenis racikan kopi ini asli dari Indonesia. Cara menyajikannya sangat sederhana dan mudah. Biji kopi yang telah disangrai dan digiling dituangkan dalam gelas sesuai keinginan dan ditambahkan dengan air panas. Jika ingin mengurangi rasa pahit kopi, biasanya ditambahkan gula dengan takaran sesuai selera. Para penikmat kopi menyukai kopi tubruk karena aromanya yang kuat dan rasanya yang khas.

#### 2) Kopi Luwak

Kopi luwak merupakan jenis racikan kopi khas Indonesia. Racikan ini menggunakan biji kopi yang dipilah dari kotoran luwak, yaitu binatang liar sejenis musang. Kopi ini sangat digemari karena memiliki cita rasa

yang sangat unik dan berkualitas. Kopi jenis ini termasuk kopi yang paling mahal di dunia.

3) *Espresso*

*Espresso* adalah kopi yang disajikan secara cepat kepada pembeli. *Espresso* dihasilkan dengan cara melakukan ekstraksi pada biji kopi yang sudah melalui proses penggilingan. Dibutuhkan sebuah mesin *espresso* untuk meracik kopi dengan cara ini. Meracik kopi ala *espresso* mulai dikenal di Italia.

4) *Latte*

*Latte* adalah kopi yang memadukan *espresso* dengan susu. Sebagian barista mengatakan bahwa perbandingan yang ideal antara kopi dan susu adalah 3:1. Sebagian lagi menggunakan rasio 4:1. Intinya, jumlah kopi yang digunakan lebih banyak daripada susu. Karena jumlah kopi yang lebih banyak digunakan, *latte* hanya memiliki sedikit busa tipis di permukaan kopi.

5) *Cappuccino*

Jenis racikan kopi ini berasal dari *espresso* yang dicampur dengan susu. Perbandingan antara kopi dan susu dalam *cappuccino* adalah jenis racikan kopi ini identik dengan tampilan busa atau foam yang banyak di permukaan kopi dan rasanya yang halus dan manis. *Cappuccino* seringkali menjadi pilihan bagi pencinta kopi yang ingin menikmati minuman kopi yang ringan, karena lebih banyak kandungan susu di dalamnya.

6) *Frappe*

Tidak seperti kebanyakan kopi lainnya, *frappe* dibuat dengan menggunakan air dingin sehingga tercipta es kopi. *Frappe* terbuat dari kopi instan, air, gula dan es batu.

7) *Mochaccino*

Nama *mocca* berasal dari sejenis kopi asli dari *Mocha*, Yaman. Racikan *mochaccino* berasal dari campuran *espresso* dengan coklat dan susu. Kebanyakan target dari racikan *mochaccino* adalah para pecinta kopi yang juga menyukai coklat.

## 2.4 Aspek-Aspek Prinsip Desain Peter Zumthor

Menurut Peter Zumthor (1999), dalam setiap proses desain, selalu menitikberatkan atau menggunakan pendekatan secara kasat mata, yakni pengalaman sensori terhadap setiap objek arsitektural rancangannya. Pendekatan tersebut mewujudkan menjadi atmosfer desainnya yang kemudian dijabarkan dalam 9 aspek desain, yaitu:

### 1. *The Body of Architecture*

Sama halnya dengan manusia, arsitektur juga memiliki tubuh. Anatomi tubuh arsitektur meliputi kulit dan organ tubuh (bagian yang terlihat) dan sistem anatomi sel-sel di dalam tubuh (tidak terlihat).

### 2. *Material Compatibility*

Menurut Peter Zumthor, dalam mendesain kita harus memiliki kepekaan yang luar biasa terhadap material yang akan digunakan. Setiap material memiliki keunikan masing-masing. Material memiliki sifat yang berkelanjutan, fleksibel - tak ada batasan dalam mengelola dan menggunakannya. Jika dua material yang berbeda dikolaborasikan, pada titik tertentu mereka bertolak belakang, namun di satu titik mereka saling menunjang.

### 3. *The Sound of a Space*

Suatu bangunan memiliki nada dan irama dalam tiap-tiap ruangnya. Interior menjadi alat atau instrument pembentuk suara. Hal ini berkaitan dengan bentuk dan permukaan ruang (penggunaan material).

### 4. *The Temperature of Space*

Temperatur terbagi dua, temperatur fisik dan temperatur psikis. Temperatur fisik dipengaruhi oleh material yang dipakai oleh bangunan sedangkan temperatur psikis lebih kepada bagaimana keadaan dan suasana dari suatu ruang berpengaruh terhadap *mood and feeling* dari orang-orang yang ada di dalamnya.

### 5. *Surrounding Objects*

Aspek ini mengenai apa saja yang ada di sekeliling bangunan atau ruang manusia, benda apapun yang dapat membangkitkan suasana, imajinasi, keindahan, atau ketertarikan.

## **6. *Between Composure and Seduction***

Kehadiran bentuk, ruang, atau apapun dari suatu bangunan memiliki pergerakan, alur, urutan, yang juga secara alami bersifat menuntun, menstimulasi, dan memberikan relaksasi sehingga setiap orang yang berinteraksi dengan bangunan dapat merasa tenang dan bebas dapat dikatakan ruang dan bangunan menjadi pengarah perilaku.

## **7. *Tension Between Interior & Exterior***

Ruang dalam dan ruang luar, walaupun dari segi bentuk, sifat, dan fungsi berbeda, tetapi saling mengikat. Perlakuan terhadap keduanya menentukan karakter dari bangunan. Sebagai contoh bukaan-bukaan yang dibuat mempengaruhi *fasade* bangunan dan secara tidak langsung mempresentasikan karakter dari bangunan.

## **8. *Levels of Intimacy***

Hal ini berkaitan dengan skala, ukuran, dan dimensi dari bentuk, ruang, dan bukaan pada bangunan. Hal-hal tersebut menjadi faktor hadirnya *sequences* pada bangunan sehingga bangunan seolah-olah memiliki alur cerita membawa pengaruh terhadap *mood dan feeling* seseorang yang berinteraksi dengan bangunan tersebut.

## **9. *The Light on Things***

Bangunan dianggap sebagai sebuah ‘massa murni bayangan’ yang kemudian dilubangi dengan (diberikan) cahaya. Cahaya yang dimaksud adalah cahaya alami dan cahaya *artificial* (buatan). Dalam penggunaan material yang nantinya akan merefleksikan cahaya alami, ataupun dalam membuat bukaan dan menggunakan cahaya buatan, yang pertama diperhatikan adalah bagaimana jatuhnya cahaya, serta posisi dan bentuk bayangan nantinya sehingga memberikan efek tersendiri dan juga mempengaruhi kualitas spiritual bangunan.

## **2.5 Lokalitas**

### **2.5.1 Pengertian Lokalitas**

Menurut Sutanto (2009), Lokalitas dalam arsitektur adalah sebuah “perbedaan” yang secara spasial memang terbentuk dari di mana lokalitas itu

tumbuh atau ditumbuhkan. Pemahaman tentang kesetempatan atau lokalitas untuk arsitektur di Indonesia menjadi sangat menarik karena ke-Binekaannya yang menjadikan disetiap etnik mempunyai kekhasannya masing-masing. Meminjam pendapat Vitruvius yang mengatakan, bahwa unsur alam dan rasionalitas manusia membangun sebuah bentuk arsitektur, Vitruvius percaya bahwa perbedaan dari karya-karya tersebut adalah akibat dari dialog bolak-balik dari manusia dengan lingkungannya (Lefaire & Tzonis,2003).<sup>10</sup>

Dengan demikian maka lokalitas adalah sebuah “perbedaan” yang secara spasial terbentuk dari, dimana lokalitas itu tumbuh dan atau ditumbuhkan. Hal ini jelas membawa pengertian tentang ke-Bineka-an atau perbedaan antara lokal yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu kesetempatan dapat pula diartikan sebagai alat untuk melakukan analisis dan sintesis, lokalitas membantu kita untuk mendapatkan identitas sebagai prioritas ketimbang intervensi internasional yang bersifat universal (Tzonis, Lefaire & Stagno, 2001).<sup>11</sup>

Menurut Pangarsa, Prijotomo maupun Mumford, membagi nilai lokalitas atau kesetempatan dalam beberapa butir:

1. Lokalitas tidak identik dengan sejarah, atau meng-*copy* sebuah konstruksi masa lalu, tetapi bagaimana kita harus mencoba mengerti dan memahaminya dan kemudian menyikapinya secara kritis dan atau memanfaatkannya secara cerdas sehingga menghasilkan sebuah kreasi baru dengan jiwa setempat yang bernilai luhur.
2. Lokalitas adalah bagaimana melihat sebuah tempat yang seharusnya memiliki sentuhan khusus atau personal untuk sebuah keunikan/keindahan yang tersembunyi.
3. Lokalitas dalam perkembangannya harus dapat menunjukkan keberlanjutan terutama dalam hal material dan teknologi, sehingga didapatkan hasil yang

---

<sup>10</sup> Lefaire, Liane , Alexander Tzonis, 2003, Critical regionalism: Architecture and identity in a globalized world

<sup>11</sup> Tzonis, Lefaire, Stagno, eds., 2001, Tropical Architecture: Critical Regionalism in the age of Globalization, Wiley Academy, Great Britain.

berkelanjutan.

4. Lokalitas harus dapat menunjukkan bagaimana hubungan bentuk dengan nilai-nilai dan cara-cara modifikasi, tafsir ulang dan pengintegrasian dalam arsitektur.

### 2.5.2 Bentuk Lokalitas Toraja

Menurut L. I. Tangdilintin dalam Yulianto Sumalyo (2001)

kepercayaan asli masyarakat Toraja adalah *Aluk Todolo*. Adapun bentuk lokalitas budaya Toraja yaitu :

#### 1. Orientasi Rumah

Pandangan *Aluk Todolo* mengenai anggapan tentang alam raya diklasifikasikan (Sumalyo, 2001)

##### a. Orientasi Timur Barat

- Timur adalah *matallo*, tempat terbinnya matahari memiliki makna bahagia, terang dan sumber kehidupan. *Alu'Matallo* adalah upacara kebahagiaan atau rambu tuka
- Barat adalah *matampu*, tempat matahari terbenam memiliki makna kedukaan, kegelapan dan sumber kedukaan, *Alu'Matampu* adalah upacara kedukaan.

##### b. Orientasi Utara Selatan

- Utara paling utama, disebut *uluna lino* yang berarti kepala dunia. Depan dan atasan yang dihormati. Dalam interior sebagai tempat suci dan terhormat.
- Selatan disebut *pollo'na lino* yang berarti dasar dunia. Selatan memiliki makna kaki, dalam interior sebagai tempat kotor.

##### c. Orientasi atas bawah

- *Benua* atas, berada di langit, sebagai laki-laki dan bersifat baik
- *Benua* bawah, berada di bawah air, sebagai wanita dan bersifat buruk
- *Benua* tengah, berada di permukaan bumi, dianggap sebagai tempat pertemuan atas dan bawah terjadi keharmonisan dan keseimbangan.

##### d. Orientasi Empat Arah Angin

- Azas kehidupan tentang kelahiran manusia

- Azas kehidupan tentang eksistensi (kehadiran manusia)
- Azas kehidupan tentang pengabdian manusia dalam makrokosmos
- Azas kehidupan tentang kematian manusia

## 2. Rumah Adat Tongkonan

Kata Tongkonan menurut Abdul Azis Said dalam Shandra Stephani (2009), berasal dari kata *Tongkon* yang berarti ‘tempat duduk’, mendapat akhiran ‘an’ maka menjadi Tongkonan yang artinya tempat duduk. Dahulu Tongkonan adalah pusat pemerintahan, kekuasaan adat dan perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Toraja seperti tertera di Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Tongkonan

Sumber : *Google, 2019*

## 3. Ornamen

Ornamen dalam bahasa Toraja disebut *passuraq*, yang berasal dari akar kata *suraq* dengan kata surat artinya tulisan atau gambaran (Anwar Thosiba, 2011) Representasi karya seni ukir kayu yang di dalam obyek gambarnya memiliki tataran ikonis dan tataran plastis.

Contoh Ukiran/Passurak Toraja (Wegymantung, 2009)

- *Pa' Tedong* (ukiran kepala kerbau) melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran seperti tertera di Gambar 2.2.



Gambar 2.2. *Pa' Tedong*

Sumber : *Google, 2019*

- *Ne' Limbongan* (menggambarkan danau/mengandung arti orang Toraja bertekad mendapat rejeki dari empat penjuru angin bagaikan mata air yang menyatu di satu danau seperti tertera di Gambar 2.3.



Gambar 2.3. *Ne' Limbongan*

Sumber : *Google, 2019*

- *Pa' Bulu Londong* (rumbai ayam jago) mengandung makna keperkasaan dan kearifan seperti tertera di Gambar 2.4



Gambar 2.4. *Pa' Bulu Londong*

Sumber : *Google, 2019*

- *Pa' Barre Allo* (ukiran Matahari) melambangkan kebesaran dan kebanggaan bagi orang Toraja seperti tertera di Gambar 2.5.



Gambar 2.5. *Pa' Barre Allo*

Sumber : *Google, 2019*

- *Pa' Bambo Uai* (binatang air yang berenang) bermakna manusia harus cepat dan tepat dalam melaksanakan pekerjaan tetapi dengan hasil berlipat dan memuaskan seperti tertera di Gambar 2.6.



Gambar 2.6. *Pa' Bambo Uai*

Sumber : *Google, 2019*

- *Pa' Ulu Karua* artinya diharapkan dalam keluarga muncul orang berilmu seperti tertera di Gambar 2.7.



Gambar 2.6. *Pa' Ulu Karua*

Sumber : *Google, 2019*

## 2.12 Rangkuman Variabel dan Kriteria Desain Eduwisata Kopi di Toraja Utara

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan maka Variabel dan Kriteria dapat disimpulkan seperti pada Tabel 2.2. di bawah.

Tabel 2.2. Variabel dan Kriteria Desain Eduwisata Kopi di Toraja Utara

PEMBAHASAN	VARIABEL	KRITERIA	STRATEGI DESAIN
Eduwisata Kopi	What To See	<p>Perancangan Eduwisata Kopi di Toraja Utara lokasi yang direncanakan adalah kawasan yang mempunyai potensi Pemandangan Alam serta Kebun Kopi yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata. Jadi, untuk memaksimalkan daya tarik wisata tersebut pada perancangan Eduwisata Kopi ini potensi tersebut dijadikan kegiatan untuk berwisata. Adapun kegiatan tersebut antara lain :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan Menikmati Pesona Kebun Kopi</li> <li>• Kegiatan Menikmati Pemandangan Alam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan menikmati pesona kebun kopi dan kegiatan menikmati pemandangan alam akan disediakan fasilitas berupa menara pandang serta mengolah tapak dan orientasi bangunan untuk memaksimalkan view pengunjung ke arah kebun kopi dan pemandangan alam.</li> </ul>

Lanjutan Tabel 2.2

	<p><b>What To Do</b></p>	<p>Perancangan Eduwisata Kopi di Toraja Utara berbasis Edukasi dan Wisata tentang berbagai hal mengenai kopi sehingga kegiatan utama dalam Eduwisata Kopi di Toraja akan difokuskan dalam beberapa kegiatan wisata yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan Wisata Petik Kopi</li> <li>• Kegiatan Rekreasi Minum Kopi</li> <li>• Kegiatan Pengenalan Kopi</li> <li>• Kegiatan Pengembangan Seni Meracik Kopi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan wisata petik kopi pengunjung dapat memetik kopi secara langsung dari pohon di kebun kopi yang ada pada kawasan eduwisata. Pengunjung diberi akses masuk kedalam kebun kopi. Akses masuk kebun kopi dirancang sebuah gerbang sebagai penanda.</li> <li>• Membagi fasilitas bangunan berdasarkan fungsi kegiatan :             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengolah tapak dan pola sirkulasi serta orientasi bangunan.</li> </ul> </li> <li>• Kegiatan Rekreasi Minum Kopi dan Pengenalan Kopi dapat dilakukan pengunjung pada fasilitas bangunan hiburan yaitu :             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Coffee Shop</li> <li>- Gallery Kopi</li> </ul> </li> <li>• Kegiatan Pengembangan Seni Meracik Kopi dapat dilakukan pengunjung pada fasilitas bangunan edukasi yaitu :             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan Barista</li> </ul> </li> </ul>
--	--------------------------	--	---

Lanjutan Tabel 2.2

	<p><b>What To Buy</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan Membeli Produk Kopi</li> <li>• Kegiatan Membeli Souvenir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas Bangunan Pendukung             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Coffee Store</li> <li>- Souvenir Shop</li> <li>- Restaurant</li> <li>- Pusat Informasi</li> <li>- Toilet Umum</li> <li>- Parkir</li> <li>- Gazebo</li> <li>- Stan Photo Boot</li> <li>- Open Space</li> </ul> </li> </ul>
--	---------------------------	---	--



Lanjutan Tabel 2.2

<p><b>Teori Prinsip</b> <b>Desain Peter Zumthor</b></p>	<p><b>The Body Of Architecture</b> Sama halnya dengan manusia, Arsitektur juga memiliki tubuh. Anatomi tubuh arsitektur meliputi kulit dan organ tubuh (bagian yang terlihat) dan sistem anatomi sel-sel di dalam tubuh (tidak terlihat).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Kepala</b></li> <li>2. <b>Tubuh</b></li> <li>3. <b>Kaki</b></li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anatomi tubuh arsitektur pada bangunan adat Tongkonan terlihat pada tipologi bangunannya : Tipologi Tongkonan (Rumah Adat Toraja) 1. Bagian atas, Loteng (<i>Langi</i>) dipandang sebagai tempat sakral 2. Bagian tengah, <i>Padang</i> dipandang sebagai tempat kehidupan manusia 3. Kaki Bangunan, dipandang sebagai penopang kehidupan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan didesain dengan elemen rumah adat Toraja untuk memberikan kekhasan dan keunikan tersendiri             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Atap bangunan dibuat dengan ide bentuk atap Tongkonan di gubah dengan bentukan segitiga asimetris dengan ukuran yang besar sehingga tampak suasana yang sakral</li> <li>- Badan bangunan diberi bukaan yang lebar agar aktifitas didalam beberapa ruangan dapat terlihat dari luar sehingga suasana tempat kehidupan manusia dapat terlihat dari luar bangunan</li> <li>- Kaki bangunan ditampilkan dari tiang-tiang penopang bangunan serta struktur bangunan dibuat terlihat.</li> </ul> </li> </ul>
---	---	---	--

Lanjutan Tabel 2.2

	<p><b>Material Compatibility</b>          Dalam mendesain kita harus memiliki kepekaan yang luar biasa terhadap material yang akan digunakan. Setiap material memiliki keunikan masing-masing. Material memiliki sifat yang berkelanjutan, fleksibel - tak ada batasan dalam mengelola dan menggunakannya. Jika dua material yang berbeda dikolaborasikan, pada titik tertentu mereka bertolak belakang, namun di satu titik mereka saling menunjang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan meterial yang berkelanjutan</li> <li>• Pengolahan bentuk material dari bahan material lain</li> <li>• Pemanfaatan material yang tersedia di daerah Toraja             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kayu</li> </ol> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memakai bahan bangunan yang mudah didapatkan/bahan lokal sebagai pembangkit suasana</li> <li>• Memakai bahan bangunan yang dapat diperbaharui kembali</li> <li>• Pengolahan bentuk material dari bahan material lain yang serupa memberi suasana lingkungan Toraja.</li> </ul>
--	---	---	---

Lanjutan Tabel 2.2

	<p><b>The Temperature of Space</b>          Temperatur terbagi dua, temperatur fisik dan temperatur psikis. Temperatur fisik dipengaruhi oleh material yang dipakai oleh bangunan. Sedangkan untuk Temperatur psikis lebih kepada bagaimana keadaan dan suasana dari suatu ruang berpengaruh terhadap <i>mood and feeling</i> dari orang-orang yang ada di dalamnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan material yang dapat membangkitkan suasana budaya Toraja</li> </ul> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fisik             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Material bambu</li> <li>• Material kayu</li> </ul> </li> <li>2. Psikis             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ornamen Passuraq</li> <li>• Warna</li> <li>• Aroma Kopi</li> </ul> </li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memakai material bambu dan kayu sebagai material tambahan dan pembangkit suasana budaya Toraja</li> <li>• Warna yang dipakai memiliki kesan hangat</li> <li>• Ornamen yang dipakai memiliki makna positif</li> <li>• Aroma kopi untuk membangkitkan kenyamanan</li> </ul>
--	--	--	--

Lanjutan Tabel 2.2

	<p><b>Surrounding Objects</b> Aspek ini mengenai apa saja yang ada di sekeliling bangunan atau ruang manusia, benda apapun yang dapat membangkitkan suasana, imajinasi, keindahan, atau ketertarikan.</p>	<p>Memanfaatkan potensi lingkungan untuk menghasilkan suasana yang khas. Adapun potensi tersebut antara lain :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebun Kopi</li> <li>• Pemandangan Alam</li> <li>• Kontur Tapak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memanfaatkan potensi alam yang sudah ada menjadi daya tarik wisata</li> <li>• Mengolah orientasi bangunan agar view baik dapat dimaksimalkan</li> <li>• Mengolah bentuk bangunan mengikuti kontur tapak</li> </ul>
	<p><b>Tension Between Interior and Exterior</b></p> <p>Ruang dalam dan ruang luar, walaupun dari segi bentuk, sifat, dan fungsi berbeda, tetapi saling mengikat. Perlakuan terhadap keduanya menentukan karakter dari bangunan. Sebagai contoh bukaan–bukaan yang dibuat mempengaruhi <i>fasade</i> bangunan dan secara tidak langsung mempresentasikan karakter dari bangunan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengolahan ruang dalam dan ruang luar</li> <li>• Pengolahan bentuk dan fasade pada bangunan</li> <li>• Sirkulasi Luar dan Dalam</li> <li>• Hubungan Ruang Dalam dan Ruang Luar (Interlocking)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengolahan ruang dalam dan ruang luar</li> <li>• Pengolahan bentuk dan fasade pada bangunan</li> <li>• Pengolahan sirkulasi luar dan dalam</li> <li>• Pengolahan hubungan ruang dalam dan ruang luar (Interlocking)</li> </ul>

Lanjutan Tabel 2.2

	<p><b>Level Of Intimacy</b></p> <p>Hal ini berkaitan dengan skala, ukuran, dan dimensi dari bentuk, ruang, dan bukaan pada bangunan. Hal-hal tersebut menjadi faktor hadirnya <i>sequences</i> pada bangunan sehingga bangunan seolah-olah memiliki alur cerita membawa pengaruh terhadap <i>mood dan feeling</i> seseorang yang berinteraksi dengan bangunan tersebut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengolahan skala, ukuran, dimensi, jarak</li> <li>• Pengolahan bentuk bukaan</li> <li>• Pengolahan massa bangunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengolah skala, ukuran, dimensi, jarak pada bangunan untuk menghasilkan urutan-urutan dalam tapak dan bangunan</li> <li>• Mengolah Bentuk Bukaan</li> <li>• Mengatur Massa Bangunan</li> </ul>
	<p><b>The Light On Things</b></p> <p>Bangunan dianggap sebagai sebuah ‘massa murni bayangan’ yang kemudian dilubangi dengan (diberikan) cahaya. Cahaya yang dimaksud adalah cahaya alami dan cahaya <i>artifisial</i> (buatan). Dalam penggunaan material yang nantinya akan merefleksikan cahaya alami, ataupun dalam membuat bukaan dan menggunakan cahaya buatan, yang pertama diperhatikan adalah bagaimana jatuhnya cahaya, serta posisi dan bentuk bayangan nantinya – sehingga memberikan efek tersendiri dan juga mempengaruhi kualitas spiritual bangunan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orientasi Bangunan</li> <li>• Pencahayaan</li> <li>• Tekstur</li> <li>• Warna</li> <li>• Bukaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencahayaan alami dimaksimalkan</li> <li>• Penggunaan material yang dapat memantulkan cahaya</li> <li>• Penggunaan warna terang dan gelap</li> </ul> <p>Mengolah dan memaksimalkan bukaan pada bangunan</p>

Sumber : Analisa Pribadi, 2019



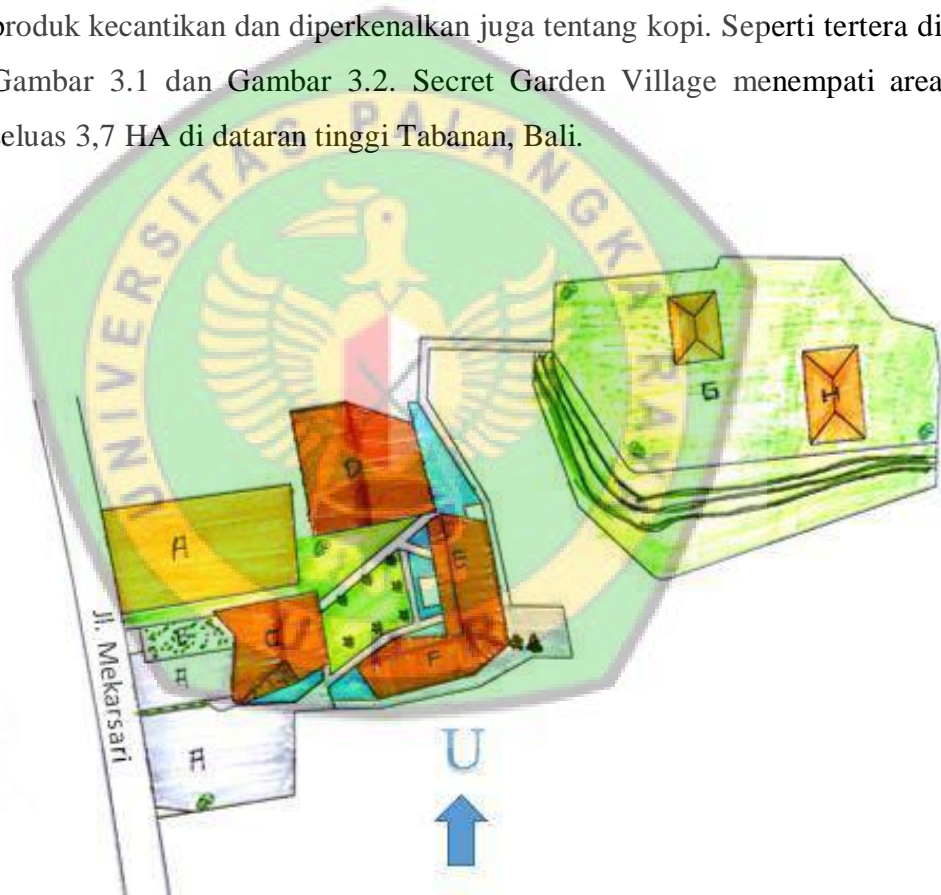
## BAB III

### STUDY BANDING DAN TINJAUAN LOKASI

#### 3.1 Objek Studi

##### 3.1.1 *Secret Garden Village*

*Secret Garden Village* merupakan destinasi baru di Bali yang akan menjadi ikon tujuan wisata di Tabanan, dan Bali pada umumnya. Berlokasi di Jalan Raya Denpasar – Bedugul KM 36, tempat ini mengusung konsep tur wisata budaya mengenai tanaman berkhasiat obat yang telah turun temurun digunakan sebagai bahan dasar pembuatan produk kecantikan dan diperkenalkan juga tentang kopi. Seperti tertera di Gambar 3.1 dan Gambar 3.2. *Secret Garden Village* menempati area seluas 3,7 HA di dataran tinggi Tabanan, Bali.



Gambar 3.1. *Site Plan Secret Garden Village*

Sumber : *Google, 2019*



Gambar 3.2. Map of Secret Garden Village

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

### 3.3.1 Tinjauan Non Arsitektural

Tinjauan non arsitektural yang akan dibahas meliputi fasilitas yang tersedia dan sasaran pengunjung dari *Secret Garden Village*.

#### 1. Fasilitas

*Secret Garden Village* memiliki 3 bangunan utama yang menyediakan empat atraksi utama, yaitu :

1. Museum kecantikan beserta pabrik mini produk kecantikan lokal *Oemah Herborist*
2. Museum kopi dan kafe di bawah label *Black Eye*
3. Dua restoran yaitu *Rice View* dan *The Luwus* serta fungsi pendukung terdapat *beauty garden* dengan fasilitas *wedding chapel*

Tempat rekreasi ini menawarkan tur wisata edukasi *factory and outlet*, setelah melakukan registrasi kembali pada bagian resepsionis pengunjung akan dipersilahkan menunggu sekitar 5 sampai dengan 10 menit, setelah itu pemandu akan mulai mengajak pengunjung untuk berkeliling yang dimulai dari oemah herborist dan selanjutnya ke museum kopi.

## 2. Sasaran Pengunjung dan Waktu Operasional

Sasaran pengunjung dari fasilitas rekreasi yang ada pada *Secret Garden Village* ini adalah semua golongan umur (anak-anak, remaja, dewasa hingga usia lanjut). Target wisatawannya yaitu wisatawan domestik dan mancanegara. Kebanyakan pengunjung yang datang adalah pengunjung domestik yang sedang berlibur secara berkelompok atau dalam jumlah banyak dalam sekali kunjungan.

Biasanya pengunjung menghabiskan waktu hingga 3 jam pada tempat rekreasi ini dengan jumlah kunjungan terbanyak pada pukul 13.00 sampai 14.00 WITA dengan peningkatan hampir 30% dari jumlah kunjungan perhari, dimana jumlah kunjungan perharinya mencapai 80 orang dikarenakan tempat rekreasi ini masih terbilang baru di Tabanan (belum ada satu tahun). Kunjungan teramai pada objek ini yaitu pada *weekend* atau hari Sabtu dan Minggu dengan peningkatan jumlah pengunjung sampai 150% dari hari biasa.

### 3.3.2 Tinjauan Arsitektural

Tinjauan arsitektural yang akan dibahas meliputi tampilan bangunan, fasilitas ruang serta performa ruang dari bangunan *Secret Garden Village*.

#### 1. Tampilan Bangunan

Bangunan pada *Secret Garden Village* ini terdiri dari 2 lantai yang terdiri atas tiga bangunan utama seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Tampilan bangunannya bergaya arsitektur modern minimalis dengan konsep industrial, terlihat dari bentuk atap yang unik serta penggunaan elemen kayu yang dominan serta elemen samping yang sengaja difinishing hanya dengan acian semen. Seperti tertera di Gambar 3.3.



Gambar 3.3. Tampilan Bangunan *Secret Garden Village*

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*

## 2. Fasilitas Ruang

Fasilitas ruang yang ada pada *Secret Garden Village* ini terdiri dari beberapa ruang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu :

- *Oemah Herborist*, merupakan bangunan 2 lantai yang terdiri dari:

1. Lantai 1 tersedia fasilitas ruang *Mini Plant, Theater, Beauty Outlet* :

- a. *Mini Plant*

Tempat ini merupakan mini pabrik dari produk herborist, sebelum memasuki pabrik pengunjung diwajibkan meletakkan barang bawaan pada loker penitipan, untuk alat komunikasi dan kamera dilarang pada area ini demi kerahasiaan perusahaan. Pertama-tama pengunjung terlebih dahulu harus mengenakan pakaian standar hygenis pabrik seperti masker, sejenis *shower cap*, baju lab dan sarung kaki. Seperti tertera di Gambar 3.4.

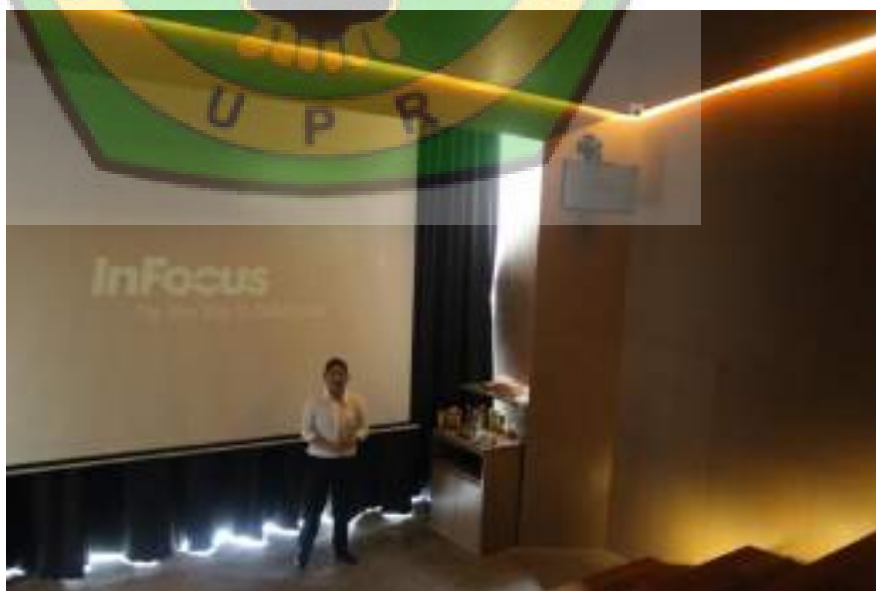


Gambar 3.4. *Mini Plant*

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*

b. *Theater*

Pada tempat ini pengunjung bisa melihat film dengan durasi pendek sekitar 5 menit tentang sejarah perkembangan kosmetik tentunya. *Theater* terdapat 3 ruang pada bangunan *Oemah Herborist* ini dengan kapasitas masing-masing ruang yaitu 50 orang. Seperti tertera di Gambar 3.5.



Gambar 3.5. Ruang *Theater*

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*

c. *Beauty Factory Outlet*

Tempat ini berada di lantai 1 dari bangunan *Oemah Herborist*, disini semua jenis produk yang ada di bawah label *herborist* dijual, dan ada beberapa produk hasil produksi dari mini plant yang dijual di sini dan tidak ada di tempat lain di luar *Secret Garden Village*. Seperti tertera di Gambar 3.6.



Gambar 3.6. *Beauty Factory Outlet*

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*

2. Lantai 2 tersedia fasilitas ruang *Beauty Heritage Museum*

Pada area ini terdapat beberapa pajangan berupa replika peralatan kecantikan pada zaman dahulu, seperti meja rias, kompor minyak, parfum, dan lain-lain. Terdapat pula beberapa poster yang berisikan informasi mengenai kasiat tanaman obat yang sejak dahulu dipakai sebagai ramuan kesehatan, seperti daun sirih, sereh dan lain sebagainya. Seperti tertera di Gambar 3.7.



Gambar 3.7. *Beauty Heritage Museum*

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*

- *Black Eye Coffee and Roastery* merupakan bangunan 2 lantai. Tempat menarik yang ada di *The Black Eye Coffee* adalah Museum kopi, tempat proses kopi dari masih biji mentah sampai menjadi bubuk kopi yang berkualitas. Selain itu juga terdapat *cupping* tempat mencicipi kopi berbagai macam tipe, *coffee shop*, *theater* dan *café* dengan pilihan dalam ruangan dan luar ruangan serta *balcony*. Seperti tertera di Gambar 3.8.



Gambar 3.8. *Black Eye Coffee and Roastery*

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*

- *Rice View*

Resto khusus untuk BBQ dan The Luwus resto yang menyediakan menu Nusantara seperti makanan khas Bali dan menu masakan Asia. Seperti tertera di Gambar 3.9.



Gambar 3.9 . *Rice view*

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*

- *Beauty Garden*

Merupakan taman yang indah dan alami dengan desain lampu lampu indah ketika malam hari cocok untuk *event* spesial dalam menghabiskan malam yang indah di Bedugul area ini juga dilengkapi dengan *wedding chapel*. Seperti tertera di Gambar 3.10.



Gambar 3.10 . *Beauty Garden*

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*

### 3. Performa Ruang

Performa ruang yang akan dibahas meliputi pencahayaan, penghawaan, elemen pembentuk ruangnya , serta persyaratan khusus dari ruangan tersebut, berikut merupakan penjelasannya:

#### i . Museum (*beauty heritage museum* dan museum kopi)

Pada siang hari area museum ini menggunakan pencahayaan alami dengan optimal yang mana ruang di dukung dengan elemen samping yang didominasi oleh kaca, sedangkan pencahayaan yang digunakan pada malam hari menggunakan pencahayaan jenis *accent lighting* yang digunakan untuk menyorot atau memfokuskan pada suatu benda agar dapat lebih terlihat. Pemasangan *accent lighting* pada ruang museum ini digunakan untuk menyorot benda-benda yang dipajang. Jenis pencahayaan *accent lighting* pada area ini menggunakan lampu jenis *spotlight* karena dapat menghasilkan bias cahaya yang kuat dan menghasilkan fokus pada objek yang dituju.

Elemen pembentuk ruang yang dominan digunakan pada ruang ini adalah kayu dan kaca. Penghawaan pada museum ini lebih mengandalkan penghawaan buatan berupa penggunaan AC split, tujuannya agar suhu di dalam ruang tetap stabil sehingga dapat mempertahankan kondisi benda yang dipamerkan. memperlihatkan lebih jelas mengenai tampilan serta suasana ruang pada *beauty heritage museum* pada siang hari. Seperti tertera di Gambar 3.11.



Gambar 3.11 . Museum

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*

ii. *Theater*

Terdapat 5 buah *theater*, yaitu 3 buah pada bangunan Oemah Herborist dan 2 buah pada bangunan *Black Eye Coffee and Roastery*. Gambar yang menunjukkan tampilan dari *theater* yang terdapat pada area *Black Eye Coffee and Roastery*. Masing-masing ruang berkapasitas sampai 50 orang, dan untuk kapasitas yang banyak kedua ruang ini dapat digabung, karena salah satu dinding dari ruang ini bersifat *move able*.

Jenis pencahayaan pada area ini menggunakan jenis *ambient lighting*, yaitu pencahayaan seluruh ruang, dengan perletakan lampu yang berada di bagian tepi plafon. Pada saat ruangan tidak dipakai gordien akan dibuka sehingga pencahayaan alami dapat masuk ke dalam ruangan. Elemen atas, bawah dan samping ruang dilengkapi dengan bahan peredam suara disesuaikan dengan fungsi ruang. Penghawaan pada ruang *theater* ini menggunakan penghawaan buatan berupa AC *split* untuk kenyamanan pengunjung. Seperti tertera di Gambar 3.12.



Gambar 3.12. Theater

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*

iii. Restoran

Tampilan dari The Luwus resto, dimana pencahayaan yang digunakan ada dua yaitu pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami sangat dioptimalkan dalam penggunaannya dengan memanfaatkan elemen

samping bermaterial kaca yang dapat memasukkan sinar matahari ke dalam ruang. Sedangkan untuk pencahayaan buatan menggunakan beberapa lampu gantung berwarna kuning sehingga memberi kesan hangat dan intim pada restoran ini yang didukung juga dengan penggunaan material kayu pada elemen bawah semakin menambah kesan hangat. Jenis penghawaan yang digunakan pada bagian *indoor* restoran menggunakan penghawaan buatan berupa AC *split*. Seperti tertera di Gambar 3.13.



Gambar 3.13 . Restoran  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

iv. *Café* serta *coffee shop*

Tampilan dari *café and coffee shop* pada area *Black Eye Coffee and Roastery*, hampir sama dengan ruang lainnya penggunaan pencahayaan alami sangat dioptimalkan dan dilengkapi pula dengan lampu sebagai pencahayaan pada malam hari. penghawaan pada area ini menggunakan AC central yang dipasang pada elemen bawahnya. Seperti tertera di Gambar 3.14.



Gambar 3.14 . Café serta coffee shop  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

#### v. *Mini Plant*

*Mini plant* ini merupakan mini pabrik yang ada pada area Oemah Herborist, sistem pencahayaan yang digunakan yaitu pencahayaan alami dan buatan namun pencahayaan alaminya sangat dioptimalkan, sedangkan untuk penghawaannya menggunakan penghawaan buatan berupa AC split dikarenakan area ini merupakan area produksi sehingga suhu ruangan harus stabil, selain itu ruang sangat dijaga kebersihannya dan harus *hygienist*, maka dari itu sebelum pengunjung memasuki area produksi terlebih dahulu harus mengenakan pakaian lab. Seperti tertera di Gambar 3.15.



Gambar 3.15 . *Mini Plant*

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*

#### vi. *Beauty Factory Outlet*

Pada ruang ini pencahayaan dominan yang digunakan yaitu pencahayaan buatan dengan penggunaan jenis pencahayaan *ambient lighting* (cahaya menyebar) dan *accent lighting* dengan penggunaan lampu jenis *spot light*. Penggunaan pencahayaan buatan ini berfungsi agar produk yang dipajang menjadi semakin menarik sehingga menambah minat pengunjung untuk membeli. Penghawaan yang digunakan berupa penghawaan buatan dengan bantuan AC *split*, agar suhu ruangan tetap stabil dan tidak merusak kondisi produk yang ada.

### 3.2 Lokasi di Toraja Utara

#### 3.2.1 Kondisi Geografis Toraja Utara

Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu Kabupaten dari 24 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang dibentuk sesuai dengan Undang – Undang Nomor 28 Tahun 2008 yang letaknya berada di sebelah utara Kabupaten dan terletak antara 2°35'' LS – 3°15'' LS dan 119° – 120'' Bujur Timur dengan Luas wilayah 1.151,47 km<sup>2</sup> terdiri dari Hutan Lindung 47.900 Ha, Hutan Rakyat 5.260 Ha, 12.790,93 Ha, Kebun 14,620 Ha. Permukiman 9.865 Ha dan berada pada ketinggian 704 – 1.646 Meter di atas permukaan air laut. Berikut batas Wilayah Kabupaten Toraja Utara seperti tertera di Tabel 3.1

Tabel 3.1 Batas Wilayah Kabupaten Toraja Utara

Utara	Sulawesi Barat dan Kabupaten Luwu
Timur	Kabupaten Luwu
Selatan	Kabupaten Tana Toraja
Barat	Sulawesi Barat

Sumber: [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)

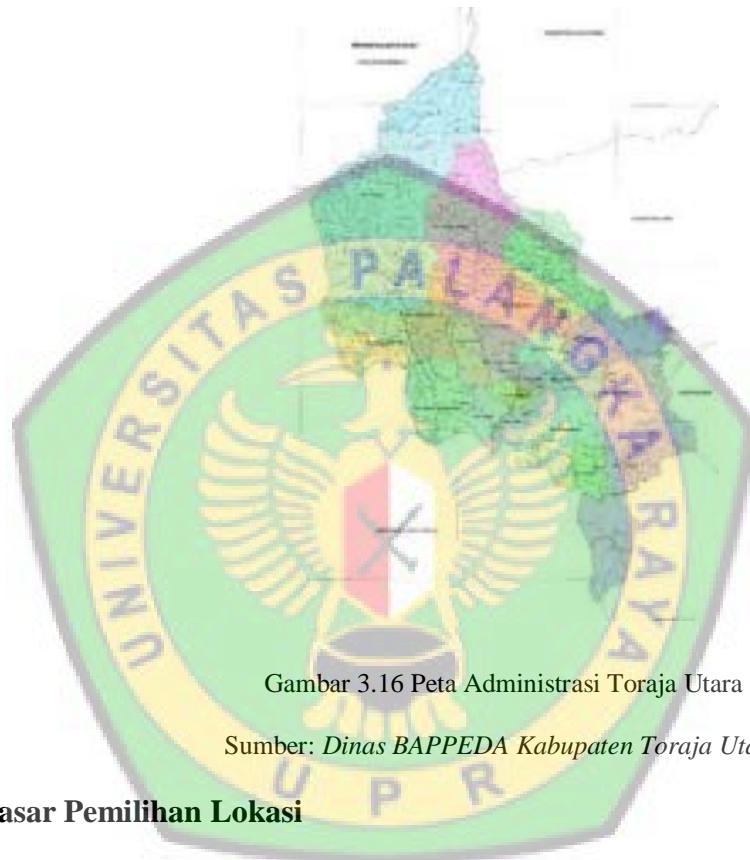
#### 3.2.2 Kondisi Iklim Toraja Utara

Iklim dan Cuaca Toraja. Terletak pada ketinggian 300-2880 meter dari permukaan laut, Toraja memiliki iklim yang sejuk sepanjang tahun. Sama halnya dengan sebagian besar daerah di Indonesia, Toraja juga beriklim tropis basah dengan dua musim berdasarkan curah hujan, yaitu musim hujan (bulan Desember sampai April) dan musim kemarau (bulan Juni sampai Oktober).

Temperatur suhu rata-rata di seluruh wilayah Toraja adalah berkisar pada 16°C (59°F) di malam hari dan 28°C (82°F) pada siang hari. Kelembaban udara Toraja mulai dari minimum 82% hingga maksimum

86%, sedangkan curah hujan rata-rata 1500 mm per tahun sampai lebih dari 3500 mm per tahun.

Bila mengacu pada Klasifikasi Iklim oleh Oldeman, tipe iklim *Toraja* adalah tergolong tipe B1, C1, dan C3, dimana bulan basah (rata-rata curah hujan lebih dari 200 mm) selama 2–3 bulan berturut-turut dan bulan kering (rata-rata curah hujan kurang dari 100 mm) selama 2–3 bulan berturut-turut. Seperti tertera di Gambar 3.16.



Gambar 3.16 Peta Administrasi Toraja Utara

Sumber: Dinas BAPPEDA Kabupaten Toraja Utara

### 3.2.3 Dasar Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi untuk Eduwisata Kopi tidak terlepas dari kebijakan dan arahan bagian wilayah kota didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah dengan melihat kondisi dan potensi yang lebih detail pada lokasi yang akan dipilih. Dalam perancangan Eduwisata Kopi ini harus memenuhi beberapa kriteria yang disesuaikan dengan perancangan, sehingga maksud dan tujuan keberadaan Eduwisata Kopi di Toraja Utara ini dapat tercapai.

Adapun kriteria dalam pemilihan lokasi Eduwisata Kopi di Toraja Utara :

1. Wilayah Potensial Kopi

2. Dekat dengan pusat kota.
3. Aksesibilitas lokasi site yang mudah dicapai.
4. Memiliki lahan yang relatif masih cukup luas.
5. Memiliki kedekatan (akses) dengan sistem transportasi kota (darat).
6. Ketersediaan sarana dan prasarana kota yang memadai.

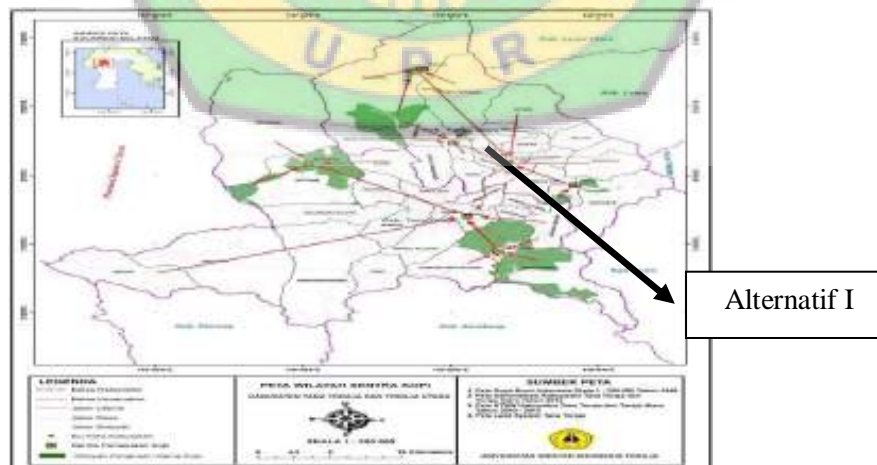
Pemilihan lokasi terpilih menggunakan pembobotan dengan kriteria sebagai berikut :

- 1 = Buruk Sekali
- 2 = Buruk
- 3 = Sedang
- 4 = Baik
- 5 = Baik Sekali

### 3.2.4 Alternatif Pemilihan Lokasi

#### a. Alternatif I

Lokasi pada Alternatif I terletak pada Desa Salu Sopai, Kecamatan Kapala Pitu. Kawasan tersebut merupakan kawasan strategis kawasan potensial lahan kebun kopi dan sentra pemasaran kopi. Seperti tertera di Gambar 3.17.



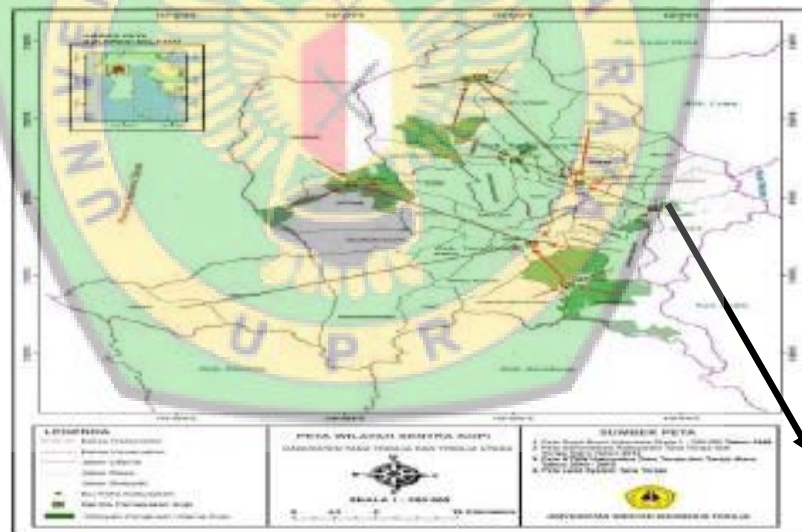
Gambar 3.16 Peta Wilayah Sentra Kopi Toraja Utara  
Sumber: Google, 2019

Adapun potensi lahan yaitu sebagai berikut :

- Peruntukan lahan sebagai kawasan pariwisata, permukiman, kawasan sentra kopi
- Kawasan wisata alam Puncak Lolai
- Dekat dengan pusat kota
  1. Ibukota Kabupaten Toraja Utara, Rantepao (9,3km)
  2. Ibukota Kabupaten Tana Toraja, Makale (19,8km)
- Tersedia berbagai macam transportasi darat
- Luas lahan relatif cukup luas

#### b. Alternatif II

Lokasi pada Alternatif II terletak pada Kecamatan Rantebua. Lokasi site berada pada kawasan Perkebunan Kopi PT. TOARCO Jaya. Kawasan tersebut merupakan kawasan strategis kawasan potensial lahan perkebunan kopi. Seperti tertera di Gambar 3.18.



Gambar 3.18 Peta Wilayah Sentra Kopi Toraja Utara  
Sumber: *Google, 2019*

Adapun potensi lahan yaitu sebagai berikut :

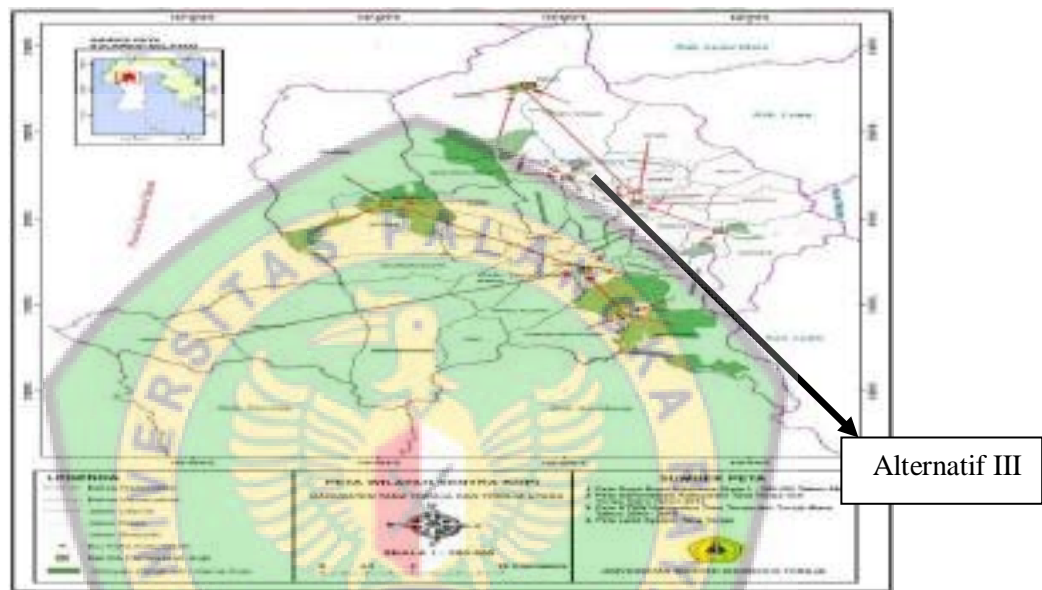
- Peruntukan lahan sebagai kawasan pariwisata, permukiman, kawasan sentra kopi
- Dekat dengan pusat kota
  1. Ibukota Kabupaten Toraja Utara, Rantepao (25km)

2. Ibukota Kabupaten Tana Toraja, Makale (31,1km)

- Tersedia berbagai macam transportasi darat
- Luas lahan relatif cukup luas

### c. Alternatif III

Lokasi pada Alternatif III terletak pada Kecamatan Ke'Pe'. Kawasan tersebut merupakan salah satu kawasan potensial lahan perkebunan kopi. Seperti tertera di Gambar 3.19



Gambar 3.19 Peta Wilayah Sentra Kopi Toraja Utara  
Sumber: *Google, 2019*

Adapun potensi lahan yaitu sebagai berikut :

- Peruntukan lahan sebagai kawasan pariwisata, permukiman, kawasan sentra kopi
- Dekat dengan pusat kota
  1. Ibukota Kabupaten Toraja Utara, Rantepao (19km)
  2. Ibukota Kabupaten Tana Toraja, Makale (36,2km)
- Tersedia berbagai macam transportasi darat

### 3.2.5 Pemilihan Lokasi

Dalam pemilihan lokasi untuk Eduwisata Kopi maka dilakukan dengan cara pembobotan berdasarkan kriteria lokasi seperti tertera di Tabel 3.2 :

Tabel 3.2 Pembobotan Lokasi Terpilih

No	Kriteria Lokasi	Parameter	Alternatif		
			I	II	III
1	Dekat dengan wisata lain	Dekat	5	5	5
		Tidak Dekat			
2	Dekat dengan pusat kota.	Jarak 1 – 15 km	5	4	4
		Jarak 15 – 30 km			
		Jarak 30 – 50 km			
3	Aksesibilitas lokasi site yang mudah dicapai.	Jarak 1 – 10 km	4	3	3
		Jarak 10 – 20 km			
		Jarak 20 – 40 km			
4	Memiliki lahan yang relatif masih cukup luas	Luas 15 – 20 Ha	4	4	3
		Luas 7 – 15 Ha			
		Luas 1 – 7 Ha			
5	Memiliki kedekatan (akses) dengan sistem transportasi kota (darat)	Jarak 1 – 10 km	4	3	3
		Jarak 10 – 20 km			
		Jarak 20 – 40 km			
6	Ketersediaan sarana dan prasarana kota (Fasilitas air bersih, drainase, sanitasi, air limbah; Fasilitas energi, meliputi listrik dan gas; Fasilitas telekomunikasi;	Tersedia sarana dan prasarana kota	4	4	2
		Tersedia sebagian sarana dan prasarana kota			

	Fasilitas transportasi seperti terminal, bandara, stasiun)	Tidak tersedia sarana dan prasarana kota			
--	--	--	--	--	--

<b>TOTAL</b>	<b>26</b>	<b>23</b>	<b>20</b>
<b>Keterangan :</b> <b>1 = Buruk Sekali</b> <b>2 = Buruk</b> <b>3 = Sedang</b> <b>4 = Baik</b> <b>5 = Baik Sekali</b>			

Sumber : Analisa Pribadi, September 2019

### Kesimpulan :

Berdasarkan hasil pembobotan diatas maka didapatkan lokasi terpilih yaitu pada **alternatif I** dengan Total Nilai (**26**).

### 3.2.6 Lokasi Terpilih

Berdasarkan kriteria dan hasil nilai pembobotan pada ketiga alternatif lokasi diatas maka didapatkan lokasi terpilih yaitu pada kawasan wisata alam Puncak Lolai. Lokasi terpilih adalah **Alternatif 1**, lokasi terletak di **Desa Salu Sopai, Kecamatan Kapala Pitu**, seperti tertera di Gambar 3.20 dan Gambar 3.21.



Gambar 3.20 Peta Wilayah Sentra Kopi Toraja Utara  
 Sumber: Google, 2019



Gambar 3.21. Rencana Lokasi  
Sumber: *Google Map, 2019*



## BAB IV ANALISIS DAN PROGRAM

### 4.1. Analisis Preseden

#### 4.1.1. *Secret Garden Village*

*Secret Garden Village*, terletak di Jalan Raya Denpasar – Bedugul KM 36. Luas area 3,7 HA di dataran tinggi Tabanan, Bali seperti tertera di Gambar 4.1.



Gambar 4.1. *Map of Secret Garden Village*

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*

#### a. Fasilitas

Terdapat 4 bangunan utama pada *Secret Garden Village*, yaitu :

- Museum Kecantikan dan Pabrik Mini Produk Kecantikan
- Museum Kopi dan Kafe
- Restoran
- Wedding Chapel

Terdapat juga fasilitas pendukung, yaitu :

- Beauty garden
- *Rice view*
- Teras foto

- Play ground
- b. Pembentuk Ruang
  - Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan di *Secret garden Village* didominasi dengan bentuk bangunan yang minimalis, dengan bentuk atap yang merupakan *vokal point of view*. Atap yang berbentuk segitiga asimetris dan dibuat dalam ukuran yang besar merupakan daya tarik tersendiri pada bangunan seperti tertera di Gambar 4.2 dan Gambar 4.3.



Gambar 4.2. Bentuk Bangunan *Secret Garden Village*  
Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*



Gambar 4.3. Bentuk Bangunan *Secret Garden Village*  
Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*

- Material

Material yang digunakan pada bangunan adalah perpaduan antara kayu, kaca, besi dan beton. Bangunan berlantai dua sangat menonjolkan kesan menyatu dengan alam dengan perpaduan material yang digunakan seperti tertera di Gambar 4.4.



Gambar 4.4. Material Bangunan *Secret Garden Village*

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*

- Warna

Warna yang mendominasi bangunan adalah perpaduan warna alami kayu yaitu warna coklat dan warna alami beton yaitu warna abu-abu. Perpaduan warna ini memberikan kesan hangat dan menyatu dengan alam seperti tertera di Gambar 4.5 dan Gambar 4.6.



Gambar 4.5. Warna Bangunan *Secret Garden Village*

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*



Gambar 4.6. Warna *Secret Garden Village*

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*

- *Landscape*

Bangunan di *Secret Garden Village* memaksimalkan orientasi viewnya ke arah panorama alam yang tersedia yaitu sawah dan kondisi lahan yang berkontur, sehingga selain berwisata dalam bangunan pengunjung juga disuguhkan dengan pemandangan panorama alam khas Bali seperti tertera di Gambar 4.7.



Gambar 4.7. *Landscape Secret Garden Village*

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*

- Hubungan Ruang

Pengolahan ruang dalam dan ruang luar pada kawasan sangat diperhatikan, sehingga setiap pengunjung dapat mengalami kesan ruang yang berbeda-beda. Saat pengunjung berada di dalam ruang disaat yang sama pengunjung dapat merasa berada di luar ruang, begitupun sebaliknya seperti tertera di Gambar 4.8 dan Gambar 4.9.



Gambar 4.8. *Landscape Secret Garden Village*

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*



Gambar 4.9. *Landscape Secret Garden Village*

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*

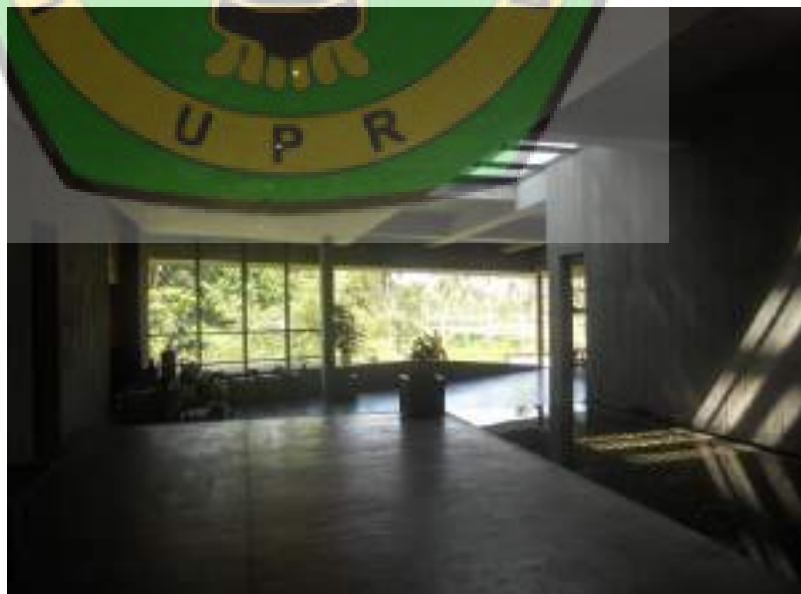
- Skala, bukaan dan jarak

Pada bangunan ukuran bukaan dibuat besar sehingga memberikan kesan yang luas, pengolahan skala, bukaan dan jarak pada bangunan sangat dimaksimalkan agar pengunjung merasakan pengalaman ruang yang berbeda seperti tertera di Gambar 4.10 dan Gambar 4.11.



Gambar 4.10. Skala, Bukaan dan Jarak *Secret Garden Village*

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*



Gambar 4.10. Skala, Bukaan dan Jarak *Secret Garden Village*

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*

- **Pencahayaan**

Pengolahan terhadap pencahayaan pada bangunan sangat dimaksimalkan. Pencahayaan alami di dapatkan dengan bukaan yang lebar dan penggunaan material kaca. Pencahayaan buatan didapatkan dari penempatan sumber cahaya pada tempat-tempat yang memerlukan sumber cahaya seperti tertera di Gambar 4.11 dan Gambar 4.12.



Gambar 4.11. Pencahayaan *Secret Garden Village*

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*



Gambar 4.12. Pencahayaan *Secret Garden Village*

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2019*

#### 4.1.2 Museum Seni Kolumba

Museum Seni Kolumba merupakan kombinasi antara bangunan museum dan gereja Gothik tua. Pada tahun 1853 sebagai museum yang didedikasikan untuk seni keagamaan ini hampir hancur bersama dengan sebagian besar kota, oleh pengeboman sekutu selama Perang Dunia Kedua.

Pada awal 1990-an, keuskupan memutuskan untuk membangun bangunan baru untuk museum dan pada tahun 1997, menyelenggarakan kompetisi desain internasional yang akhirnya menunjuk arsitek Swiss Peter Zumthor (lahir 1943) untuk desain bangunan baru. Lokasi yang dipilih adalah lokasi kapel abad pertengahan St. Columba tidak jauh dari Katedral Cologne. Kapel asli rusak parah selama perang kemudian digantikan oleh kapel modern pada tahun 1950 dan hanya bagian-bagian dari struktur Gothic-Romawi asli yang dipertahankan seperti tertera di Gambar 4.13.



Gambar 4.13. Museum Seni Kolumba

Sumber : [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com)

##### 1. *The Body of Architecture*

Bangunan ini merupakan kombinasi dari bangunan lama gereja Gothik tua dan bangunan baru yaitu museum - keduanya menciptakan suatu sistem

yang tidak terlihat secara langsung yang memberikan makna kuat pada bangunan yang baru (museum) yaitu nilai sakral dan nilai monumental seperti tertera di Gambar 4.14.



Gambar 4.14. Museum Seni Kolumba

Sumber : [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com)

## 2. *Material Compatibility*

Bangunan lama menggunakan bata merah dan batu dipadankan dengan bangunan baru yang menggunakan bata abu-abu terang (fabrikasi) dan plaster tanah liat. Bangunan lama tidak dirombak, tetap dipertahankan dan dibiarkan seperti keadaan sebenarnya. Interior memakai material solid seperti tertera di Gambar 4.15 dan Gambar 4.16.



Gambar 4.15. Material Museum Seni Kolumba

Sumber : [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com)



Gambar 4.16. Material Interior Museum Seni Kolumba

Sumber : [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com)

### 3. *The Sounds of Space*

Interior dari ruang eksibisi yang satu dengan yang lain dihubungkan oleh sirkulasi berupa rongga yakni koridor. Suara yang ‘tenang’ antar ruang terjaga karena adanya sirkulasi tersebut seperti tertera di Gambar 4.17.



Gambar 4.17. *Sounds of* Museum Seni Kolumba

Sumber : [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com)

### 4. *The Temperature of Space*

Penggunaan material pada ruang–ruang bervariasi, sesuai jenis ruang itu sendiri dengan pertimbangan bagaimana menghasilkan temperatur sesuai kebutuhan tiap–tiap ruang. Ruang ekskavasi (sirkulasi) dan ruang

eksibisi memakai material dinding bata solid yang menjadi ‘buffer’ terhadap suhu seperti tertera di Gambar 4.18. Ruang baca memakai material kayu untuk menghasilkan suasana yang hangat dan nyaman dengan pertimbangan bahwa orang-orang menghabiskan waktu yang relatif lama di dalam ruangan ini seperti tertera di Gambar 4.19.



Gambar 4.18. Ruang *Ekskavikasi* Museum Seni Kolumba

Sumber : [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com)



Gambar 4.19. Ruang Baca Museum Seni Kolumba

Sumber : [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com)

5. *Surrounding Objects*

Dinding dan struktur bangunan tua (gereja) tidak dibongkar melainkan dialih-fungsikan sebagai ornament interior seperti tertera di Gambar 4.20.. Selanjutnya untuk *courtyard*; ruang luar dan pohon-pohon eksisting dibiarkan tetap ada sehingga menunjang suasana dari museum seperti tertera di Gambar 4.21.



Gambar 4.20. Ruang Dalam Museum Seni Kolumba

Sumber : [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com)



Gambar 4.21. Ruang Luar Museum Seni Kolumba

Sumber : [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com)

6. *Between Composure & Seduction*

Beberapa bagian dalam bangunan, sebagai contoh adalah ruang sirkulasi, dibuat ‘mengalir’, ‘diarahkan’ dengan bantuan cahaya buatan dan cahaya alami seperti tertera di Gambar 4.22.



Gambar 4.22. Sirkulasi Museum Seni Kolumba

Sumber : [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com)

7. *Tension Between Interior and Exterior*

Pada eksterior bangunan, fasade tidak secara langsung menunjukkan jumlah lantai dari bangunan. Fasade *flat*, bangunan terlihat lebih kecil dari ukuran sebenarnya seperti tertera di Gambar 4.22.



Gambar 4.22. Fasade Museum Seni Kolumba

Sumber : [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com)

8. *Level of Intimacy*

Hubungan antar ruang-ruang pada museum ini merupakan satu kesatuan ‘alur cerita’; ruang entrance menjadi ‘awal cerita’, ruang ekskavakasi (sirkulasi) sebagai penuntun bagi pengunjung yang mengantarkan pada ruang-ruang lain yang hadir sebagai ‘klimaks’ dan ‘anti-klimaks’ dari bangunan tersebut seperti tertera di Gambar 4.23.

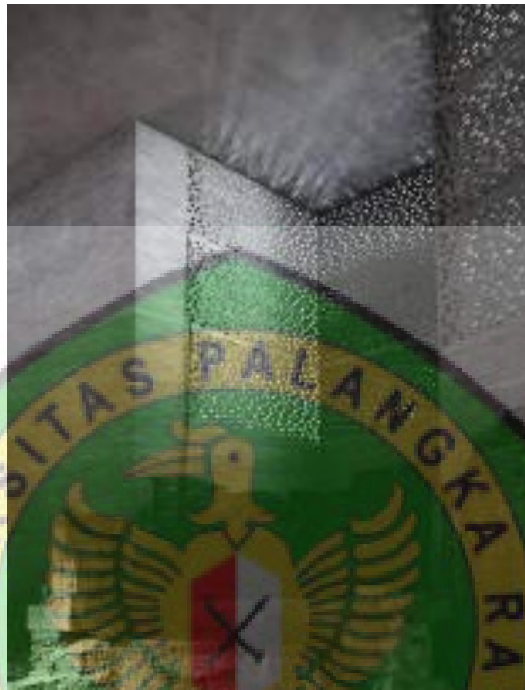


Gambar 4.23. *Level of Intimacy* Museum Seni Kolumba

Sumber : [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com)

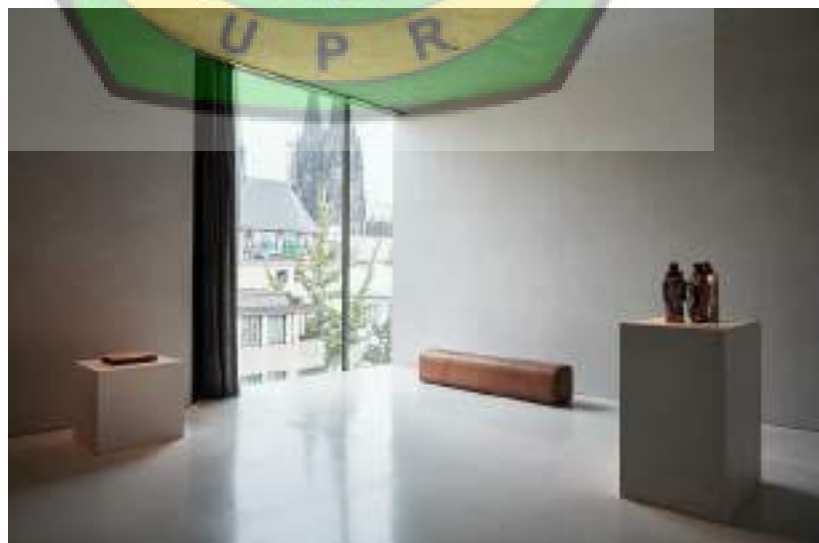
9. *The Light on Things*

Tidak banyak bukaan dibuat untuk masuknya cahaya alami, hanya beberapa bagian dari ‘tubuh bangunan’ yang diberi rongga/dilubangi untuk masuknya cahaya alami seperti tertera di Gambar 4.24. Untuk bukaan lainnya diberi material berupa kaca dengan ukuran yang relatif besar seperti tertera di Gambar 4.25.



Gambar 4.24. Pencahayaan Alami Museum Seni Kolumba

Sumber : [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com)




Gambar 4.25. Pencahayaan Alami Museum Seni Kolumba

Sumber : [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com)

## 4.2 Variabel dan Kriteria Desain Eduwisata Kopi di Toraja Utara

Tabel 4.1. Variabel dan Kriteria Desain Eduwisata Kopi di Toraja Utara

PEMBAHASAN	VARIABEL	KRITERIA	STRATEGI DESAIN
Eduwisata Kopi	What To See	<p>Perancangan Eduwisata Kopi di Toraja Utara lokasi yang direncanakan adalah kawasan yang mempunyai potensi Pemandangan Alam serta Kebun Kopi yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata. Jadi, untuk memaksimalkan daya tarik wisata tersebut pada perancangan Eduwisata Kopi ini potensi tersebut dijadikan kegiatan untuk berwisata. Adapun kegiatan tersebut antara lain :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan Menikmati Pesona Kebun Kopi</li> <li>• Kegiatan Menikmati Pemandangan Alam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan menikmati pesona kebun kopi dan kegiatan menikmati pemandangan alam akan disediakan fasilitas berupa menara pandang serta mengolah tapak dan orientasi bangunan untuk memaksimalkan view pengunjung ke arah kebun kopi dan pemandangan alam.</li> </ul>

	<p><b>What To Do</b></p>	<p>Perancangan Eduwisata Kopi di Toraja Utara berbasis Edukasi dan Wisata tentang berbagai hal mengenai kopi sehingga kegiatan utama dalam Eduwisata Kopi di Toraja akan difokuskan dalam beberapa kegiatan wisata yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan Wisata Petik Kopi</li> <li>• Kegiatan Rekreasi Minum Kopi</li> <li>• Kegiatan Pengenalan Kopi</li> <li>• Kegiatan Pengembangan Seni Meracik Kopi</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan wisata petik kopi pengunjung dapat memetik kopi secara langsung dari pohon di kebun kopi yang ada pada kawasan eduwisata. Pengunjung diberi akses masuk kedalam kebun kopi. Akses masuk kebun kopi dirancang sebuah gerbang sebagai penanda.</li> <li>• Membagi fasilitas bangunan berdasarkan fungsi kegiatan : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengolah tapak dan pola sirkulasi serta orientasi bangunan.</li> </ul> </li> <li>• Kegiatan Rekreasi Minum Kopi dan Pengenalan Kopi dapat dilakukan pengunjung pada fasilitas bangunan hiburan yaitu : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Coffee Shop</li> <li>- Gallery Kopi</li> </ul> </li> <li>• Kegiatan Pengembangan Seni Meracik Kopi dapat dilakukan pengunjung pada fasilitas bangunan edukasi yaitu : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan Barista</li> </ul> </li> </ul>
--	--------------------------	--	---

	<p><b>What To Buy</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan Membeli Produk Kopi</li> <li>• Kegiatan Membeli Souvenir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas Bangunan Pendukung <ul style="list-style-type: none"> <li>- Coffee Store</li> <li>- Souvenir Shop</li> <li>- Restaurant</li> <li>- Pusat Informasi</li> <li>- Toilet Umum</li> <li>- Parkir</li> <li>- Gazebo</li> <li>- Stan Photo Boot</li> <li>- Open Space</li> </ul> </li> </ul>
--	---------------------------	---	--



<p><b>Teori Prinsip</b> <b>Desain Peter</b> <b>Zumthor</b></p>	<p><b>The Body Of Architecture</b></p> <p>Sama halnya dengan manusia, Arsitektur juga memiliki tubuh. Anatomi tubuh arsitektur meliputi kulit dan organ tubuh (bagian yang terlihat) dan sistem anatomi sel-sel di dalam tubuh (tidak terlihat).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Kepala</b></li> <li>2. <b>Tubuh</b></li> <li>3. <b>Kaki</b></li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anatomi tubuh arsitektur pada bangunan adat Tongkonan terlihat pada tipologi bangunannya : Tipologi Tongkonan (Rumah Adat Toraja)       <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagian atas, Loteng (<i>Langi'</i>) dipandang sebagai tempat sakral</li> <li>2. Bagian tengah, <i>Padang</i> dipandang sebagai tempat kehidupan manusia</li> <li>3. Kaki Bangunan, dipandang sebagai penopang kehidupan</li> </ol> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan didesain dengan elemen rumah adat Toraja untuk memberikan kekhasan dan keunikan tersendiri       <ul style="list-style-type: none"> <li>- Atap bangunan dibuat dengan ide bentuk atap Tongkonan di gubah dengan bentuk segitiga asimetris dengan ukuran yang besar sehingga tampak suasana yang sakral</li> <li>- Badan bangunan diberi bukaan yang lebar agar aktifitas didalam beberapa ruangan dapat terlihat dari luar sehingga suasana tempat kehidupan manusia dapat terlihat dari luar bangunan</li> <li>- Kaki bangunan ditampilkan dari tiang-tiang penopang bangunan serta struktur bangunan dibuat terlihat.</li> </ul> </li> </ul>
--	--	---	--

	<p><b>Material Compatibility</b>          Dalam mendesain kita harus memiliki kepekaan yang luar biasa terhadap material yang akan digunakan. Setiap material memiliki keunikan masing-masing. Material memiliki sifat yang berkelanjutan, fleksibel - tak ada batasan dalam mengelola dan menggunakannya. Jika dua material yang berbeda dikolaborasikan, pada titik tertentu mereka bertolak belakang, namun di satu titik mereka saling menunjang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan meterial yang berkelanjutan</li> <li>• Pengolahan bentuk material dari bahan material lain</li> <li>• Pemanfaatan material yang tersedia di daerah Toraja             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kayu</li> </ol> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memakai bahan bangunan yang mudah didapatkan/bahan lokal sebagai pembangkit suasana</li> <li>• Memakai bahan bangunan yang dapat diperbaharui kembali</li> <li>• Pengolahan bentuk material dari bahan material lain yang serupa memberi suasana lingkungan Toraja.</li> </ul>
--	---	---	---



	<p><b>The Temperature of Space</b>          Temperatur terbagi dua, temperatur fisik dan temperatur psikis. Temperatur fisik dipengaruhi oleh material yang dipakai oleh bangunan. Sedangkan untuk Temperatur psikis lebih kepada bagaimana keadaan dan suasana dari suatu ruang berpengaruh terhadap <i>mood and feeling</i> dari orang-orang yang ada di dalamnya.</p>	<p>• Penggunaan material yang dapat membangkitkan suasana budaya Toraja</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fisik             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Material bambu</li> <li>• Material kayu</li> </ul> </li> <li>2. Psikis             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ornamen Passuraq</li> <li>• Warna</li> <li>• Aroma Kopi</li> </ul> </li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memakai material bambu dan kayu sebagai material tambahan dan pembangkit suasana budaya Toraja</li> <li>• Warna yang dipakai memiliki kesan hangat</li> <li>• Ornamen yang dipakai memiliki makna positif</li> <li>• Aroma kopi untuk membangkitkan kenyamanan</li> </ul>
	<p><b>Surrounding Objects</b> Aspek ini mengenai apa saja yang ada di sekeliling bangunan atau ruang manusia, benda apapun yang dapat membangkitkan suasana, imajinasi, keindahan, atau ketertarikan.</p>	<p>Memanfaatkan potensi lingkungan untuk menghasilkan suasana yang khas. Adapun potensi tersebut antara lain :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebun Kopi</li> <li>• Pemandangan Alam</li> <li>• Kontur Tapak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memanfaatkan potensi alam yang sudah ada menjadi daya tarik wisata</li> <li>• Mengolah orientasi bangunan agar view baik dapat dimaksimalkan</li> <li>• Mengolah bentuk bangunan mengikuti kontur tapak</li> </ul>

	<p><b>Tension Between Interior and Exterior</b></p> <p>Ruang dalam dan ruang luar, walaupun dari segi bentuk, sifat, dan fungsi berbeda, tetapi saling mengikat. Perlakuan terhadap keduanya menentukan karakter dari bangunan. Sebagai contoh bukaan–bukaan yang dibuat mempengaruhi <i>fasade</i> bangunan dan secara tidak langsung mempresentasikan karakter dari bangunan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengolahan ruang dalam dan ruang luar</li> <li>• Pengolahan bentuk dan fasade pada bangunan</li> <li>• Sirkulasi Luar dan Dalam</li> <li>• Hubungan Ruang Dalam dan Ruang Luar (Interlocking)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengolahan ruang dalam dan ruang luar</li> <li>• Pengolahan bentuk dan fasade pada bangunan</li> <li>• Pengolahan sirkulasi luar dan dalam</li> <li>• Pengolahan hubungan ruang dalam dan ruang luar (Interlocking)</li> </ul>
	<p><b>Level Of Intimacy</b></p> <p>Hal ini berkaitan dengan skala, ukuran, dan dimensi dari bentuk, ruang, dan bukaan pada bangunan. Hal-hal tersebut menjadi faktor hadirnya <i>sequences</i> pada bangunan sehingga bangunan seolah-olah memiliki alur cerita membawa pengaruh terhadap <i>mood dan feeling</i> seseorang yang berinteraksi dengan bangunan tersebut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengolahan skala, ukuran, dimensi, jarak</li> <li>• Pengolahan bentuk bukaan</li> <li>• Pengolahan massa bangunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengolah skala, ukuran, dimensi, jarak pada bangunan untuk menghasilkan urutan dalam tapak dan bangunan</li> <li>• Mengolah Bentuk Bukaan</li> <li>• Mengatur Massa Bangunan</li> </ul>

	<p><b>The Light On Things</b>          Bangunan dianggap sebagai sebuah ‘massa murni bayangan’ yang kemudian dilubangi dengan (diberikan) cahaya. Cahaya yang dimaksud adalah cahaya alami dan cahaya <i>artifisial</i> (buatan). Dalam penggunaan material yang nantinya akan merefleksikan cahaya alami, ataupun dalam membuat bukaan dan menggunakan cahaya buatan, yang pertama diperhatikan adalah bagaimana jatuhnya cahaya, serta posisi dan bentuk bayangan nantinya – sehingga memberikan efek tersendiri dan juga mempengaruhi kualitas spiritual bangunan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orientasi Bangunan</li> <li>• Pencahayaan</li> <li>• Tekstur</li> <li>• Warna</li> <li>• Bukaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencahayaan alami dimaksimalkan</li> <li>• Penggunaan material yang dapat memantulkan cahaya</li> <li>• Penggunaan warna terang dan gelap</li> <li>• Mengolah dan memaksimalkan bukaan pada bangunan</li> </ul>
--	---	---	--

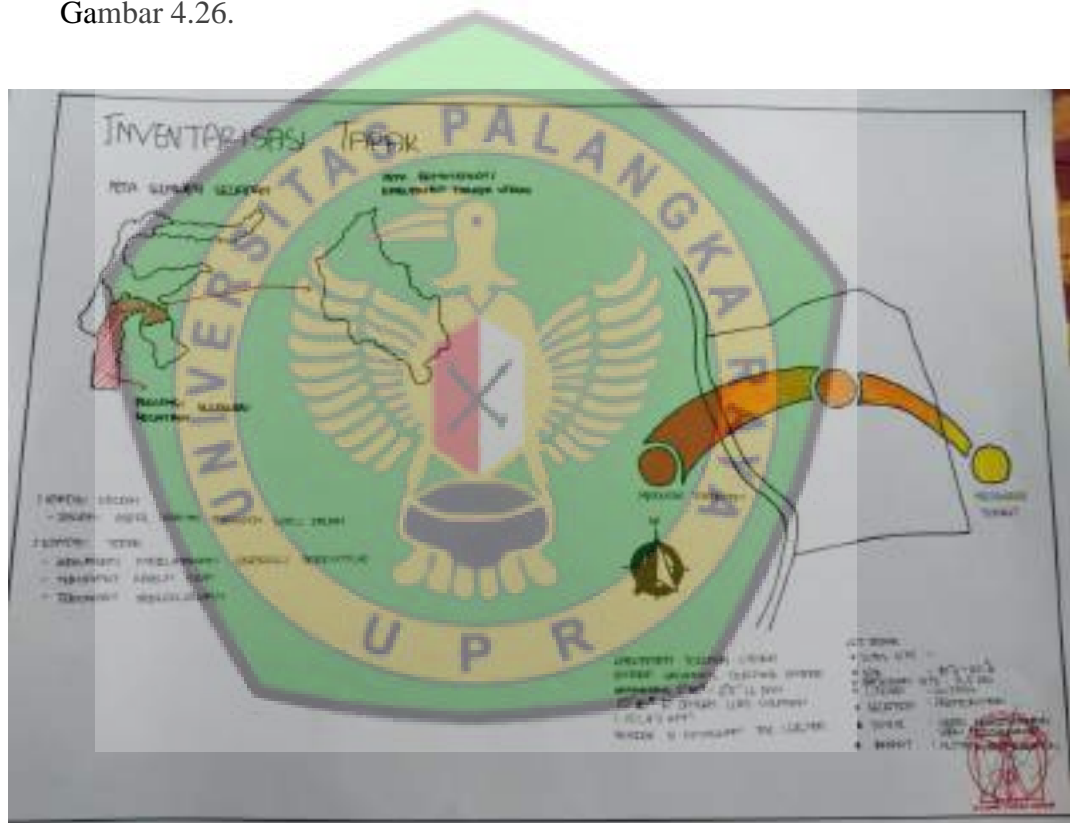
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

### 4.3 Program Perancangan

#### 4.3.1 Analisa Tapak

##### a. Inventarisasi Tapak

Lokasi terletak di Kabupaten Toraja Utara secara geografis terletak antara  $2^{\circ}35''$  -  $3^{\circ}15''$  LS dan  $119^{\circ}120''$  BT dengan luas wilayah 1.151,47 KM<sup>2</sup> di ketinggian 704.1.646 MDPL. Site berada di antara permukiman, hutan hijau dan persawahan dengan menyajikan pemandangan panorama. Kondisi tapak berkontur sekaligus menjadi lahan perkebunan kopi seperti tertera di Gambar 4.26.



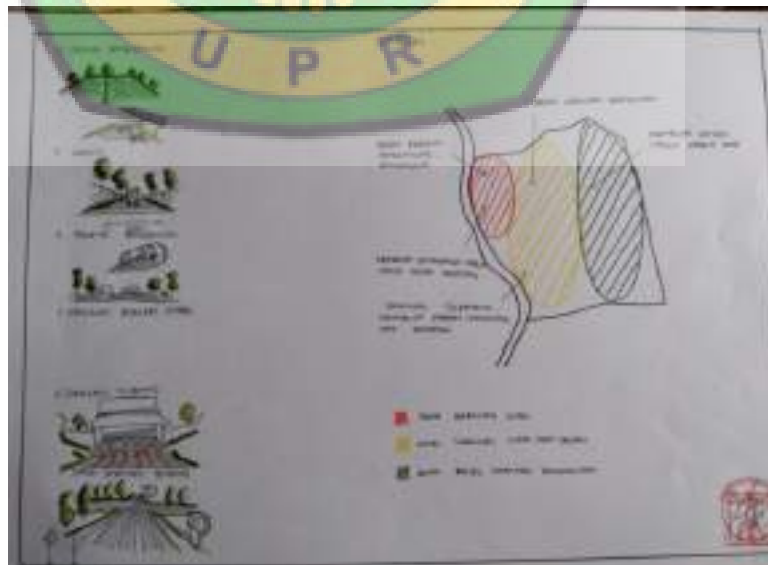
Gambar 4.22. Inventaris Tapak  
Sumber :Analisa Pribadi, 2019

## b. Analisa Sirkulasi

Sirkulasi dianalisa berdasarkan kondisi site dan arah kendaraan yang memungkinkan pengendara dapat aman menuju site. Pada analisa sirkulasi, arah masuk kendaraan dan pejalan kaki menjadi satu pintu dengan membedakan untuk pengendara dan pejalan kaki. Hal ini memungkinkan pengendara dan pengunjung jalan kaki akan aman masuk kedalam site dan keluar parkir juga aman seperti tertera di Gambar 4.27. dan Gambar 4.28.



Gambar 4.27. Analisa Sirkulasi  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*



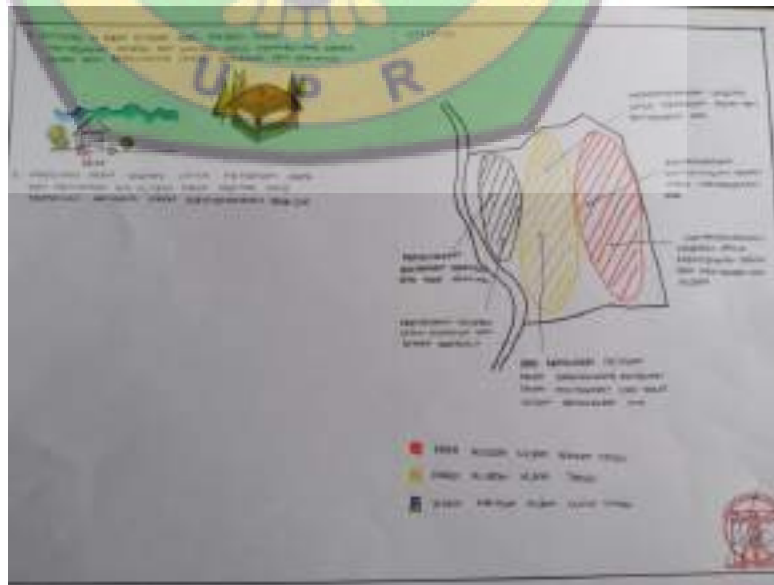
Gambar 4.28. Analisa Sirkulasi  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

### c. Analisa Hujan

Untuk mengatasi curah hujan pada site, maka penyusunan vegetasi yang rindang dan penggunaan rumput berjenis gajah mini serta biopori untuk menyerap air hujan hingga tidak terjadi genangan serta perletakkan drainase disekitar site. Dan menggunakan pengerasan paving block berongga untuk menyerapnya air pada site seperti tertera di Gambar 4.29. dan Gambar 4.30.



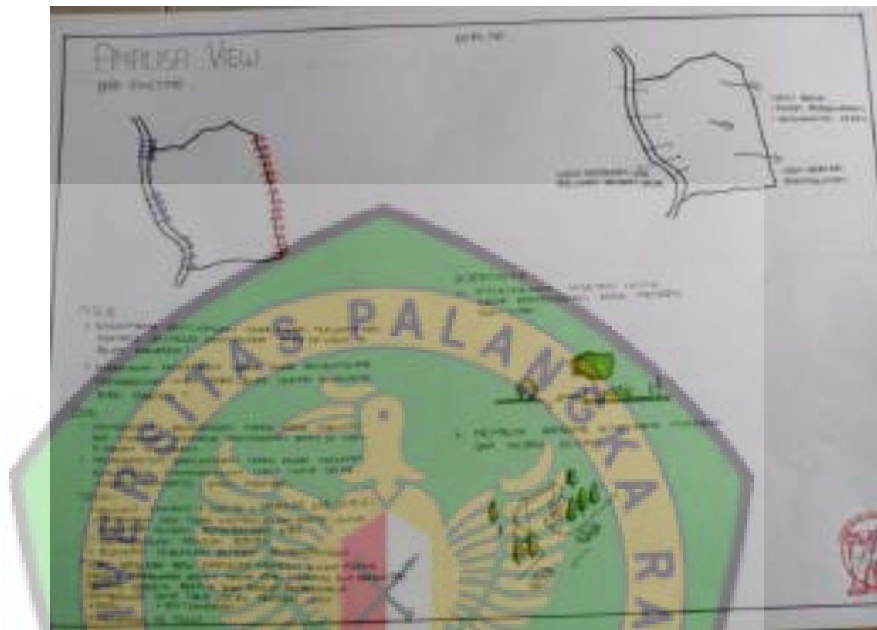
Gambar 4.29 Analisa Hujan  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*



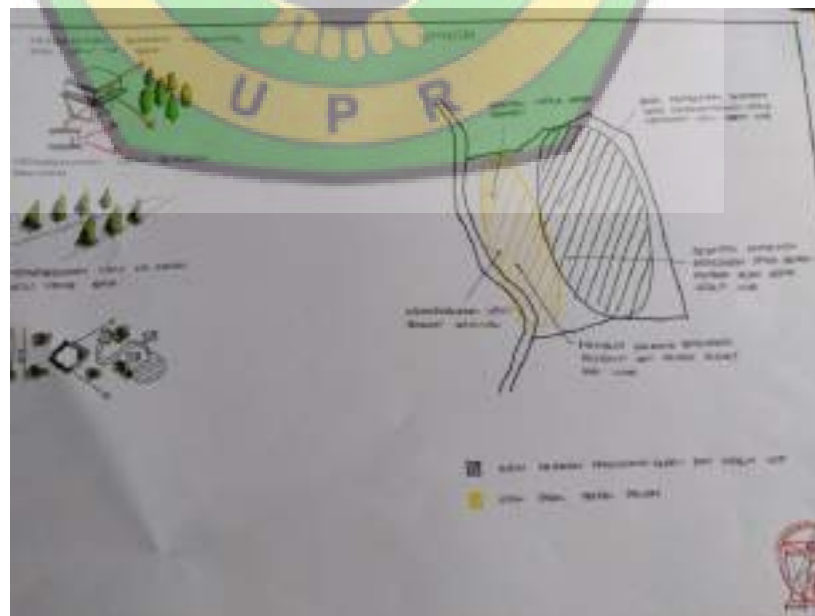
Gambar 4.30. Analisa Hujan  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

#### d. Analisa View

View yang baik mempengaruhi site sebagai lingkungan suatu bangunan. View terbaik pada arah persawahan dan kebun kopi serta pemandangan panorama permukiman. Perletakkan Sculpture atau Gerbang menjadi poin penting. Menara pandang dapat memfasilitasi pengunjung untuk menikmati pemandangan seperti tertera di Gambar 4.31. dan Gambar 4.32.



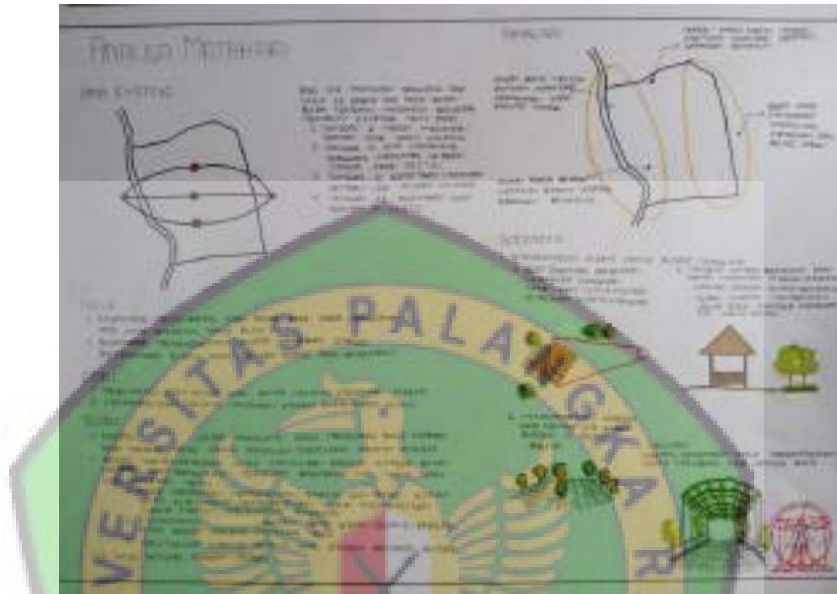
Gambar 4.31 Analisa View  
Sumber : Analisa Pribadi, 2019



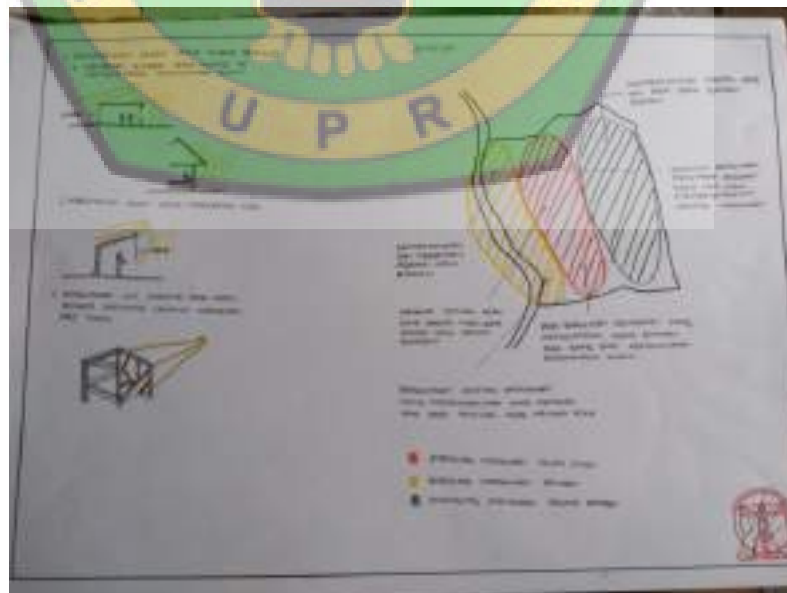
Gambar 4.32. Analisa View  
Sumber : Analisa Pribadi, 2019

**e. Analisa Matahari**

Matahari terbit dan terbenam member dampak silau. Analisa ini akan mendapatkan alternative pada tapak agar tidak panas dan silau. Analisa yang didapat yaitu menyusun vegetasi berupa pepohonan yang berfungsi memberikan pembayangan yang teduh dan menempatkan bergola pada pedestrian seperti tertera di Gambar 4.33. dan Gambar 4.34.



Gambar 4.33. Analisa Matahari  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*



Gambar 4.34. Analisa Matahari  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

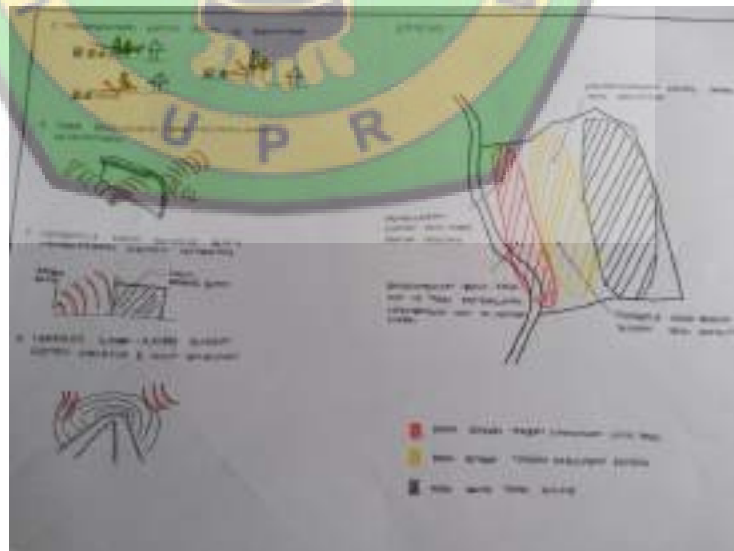
**f. Analisa Kebisingan**

Analisa kebisingan untuk mendapatkan alternatif pada site yang akan meredam atau mengurangi kebisingan yang ditimbulkan dari kegiatan masyarakat sekitar terutama kendaraan. Analisa yang didapat yaitu menyusun vegetasi berupa pepohonan dan perdu yang berfungsi meredam kebisingan dan menggunakan pagar disekeliling site seperti di Gambar 4.35. dan Gambar 4.36.



Gambar 4.35. Analisa Kebisingan

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*



Gambar 4.36. Analisa Kebisingan

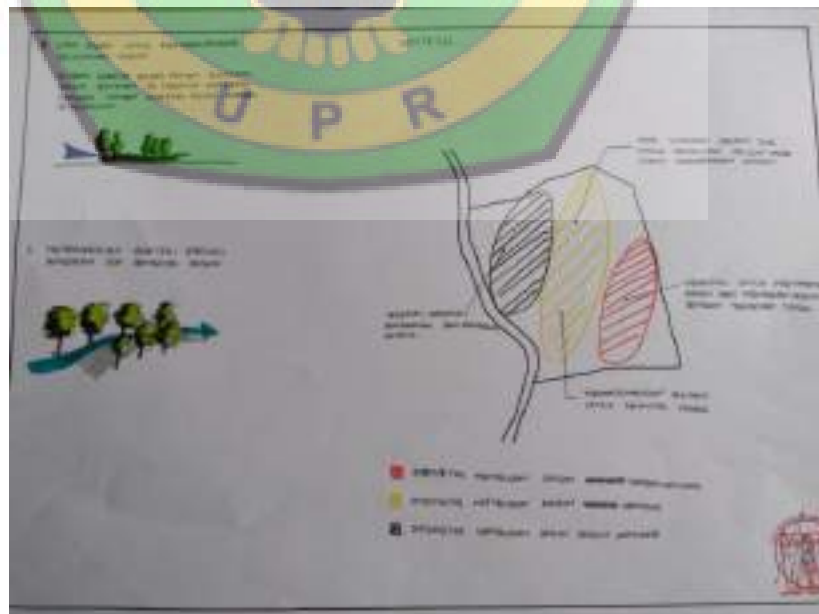
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

**g. Analisa Angin**

Angin sangat dibutuhkan pada site maka diperlukan alternative yang bisa mengatasi arah angin agar sekitar site tampak sejuk dan tidak panas. Analisa yang didapat, menyusun vegetasi berupa pepohonan dan perdu yang berfungsi mengarahkan angin untuk masuk ke area site seperti tertera di Gambar 4.37. dan Gambar 4.38.



Gambar 4.37. Analisa Angin  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*



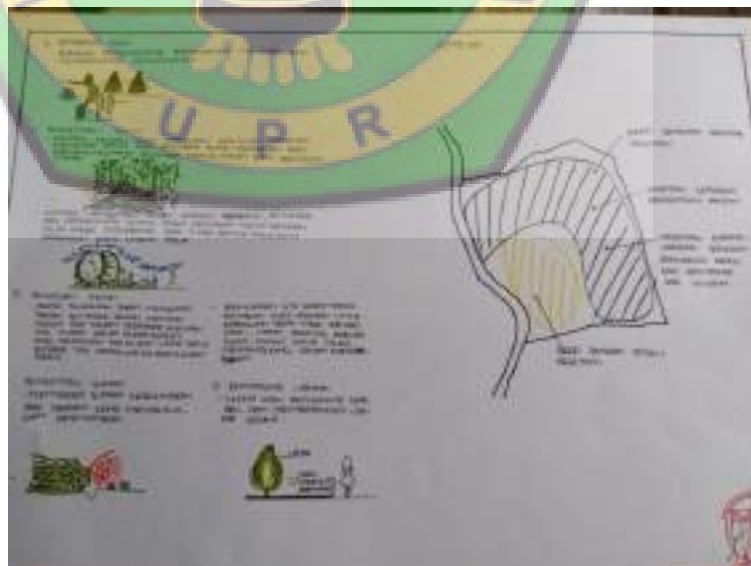
Gambar 4.38. Analisa Angin  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

#### h. Analisa Vegetasi

Penataan vegetasi dan jenis vegetasi yang tepat sangat berpengaruh pada pencahayaan dan penghawaan site. Penggunaan vegetasi berupa pucuk merah sebagai perdu dan juga ketapang sebagai peneduh dan pengarah angin serta berupa tanaman berbunga seperti tertera di Gambar 4.39. dan Gambar 4.40.



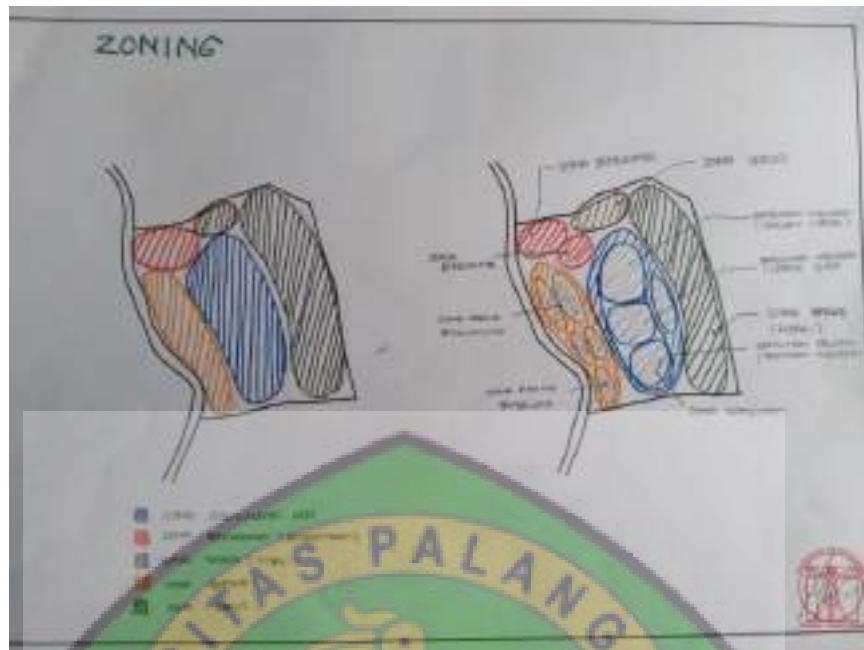
Gambar 4.39. Analisa Vegetasi  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*



Gambar 4.40. Analisa Vegetasi  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

**i. Zoning**

Zona Makro dan Zona Mikro seperti tertera di Gambar 4.41.

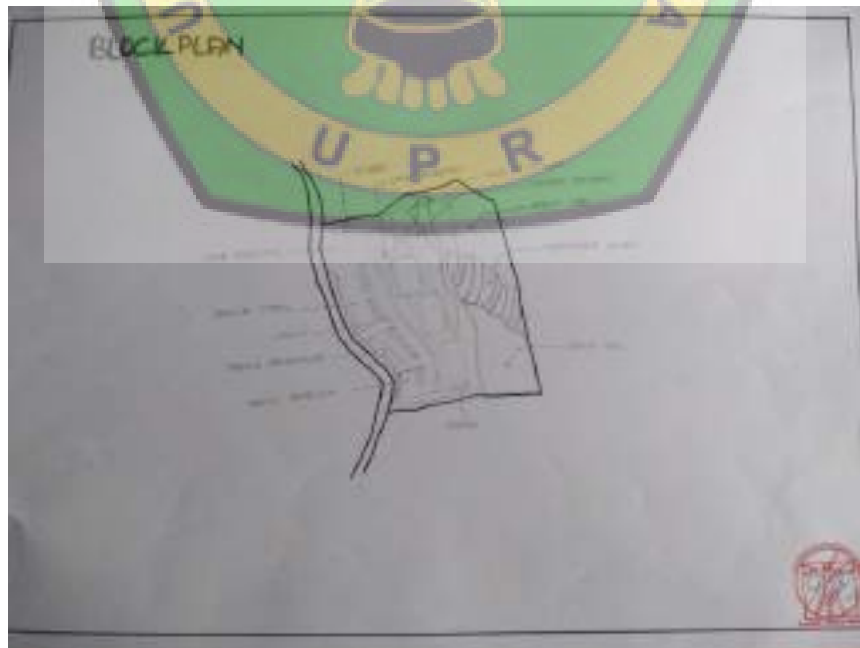


Gambar 4.41. Zoning

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

**j. Blok Plan**

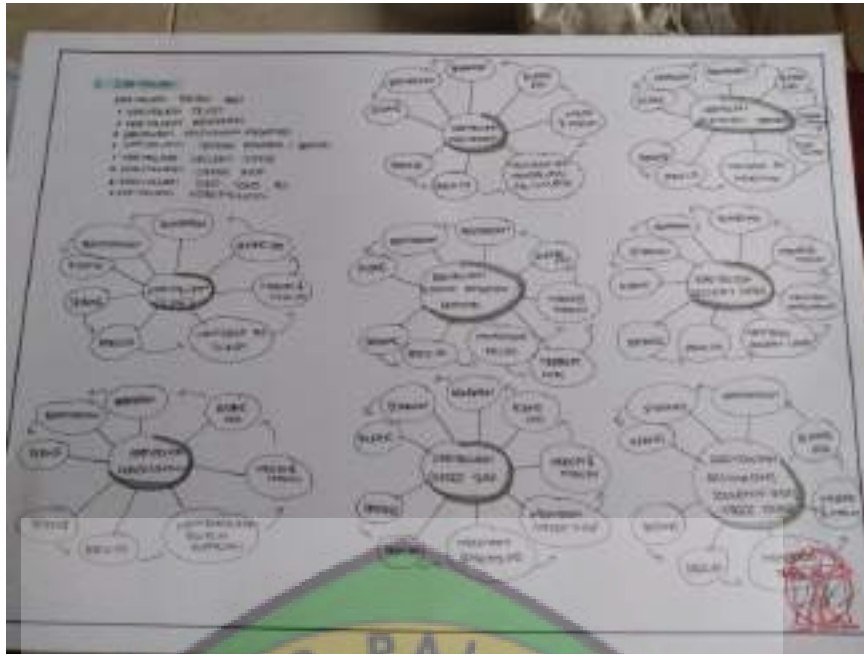
Block Plan seperti tertera di Gambar 4.42.



Gambar 4.42. Block Plan

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*





Gambar 4.45. Bubble Diagram Aktivitas

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

**b. Kebutuhan Ruang dan Persyaratan Ruang**

Kebutuhan ruang seperti tertera di Tabel 4.1.

Tabel 4.1.

Ruang Luar	Kebutuhan Ruang
1. Parkir	
A. Parkir Pengunjung	- Parkir Motor - Parkir Mobil
B. Parkir Pengelola	- Parkir Motor - Parkir Mobil - Parkir Truk
2. Pos Jaga	- Gazebo
3. Tempat Istirahat	- Menara Pandang - Ruang Terbuka Hijau
Ruang Dalam	Kebutuhan Ruang
1. Fasilitas Penerima	
A. Locket Ticket	- Locket Ticket
B. Penitipan Barang	- Penitipan Barang
C. Layanan Informasi	- Layanan Informasi
D. Mushola	- Mushola

<p>E. Play Ground F. Toilet</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Play Ground</li> <li>- Toilet Pria</li> <li>- Toilet Wanita</li> </ul>
<p>2. Fasilitas Penunjang A. Souvenir Shop</p> <p>B. Restaurant</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kasir</li> <li>- Penjualan Souvenir Pakaian</li> <li>- Penjualan Souvenir Benda</li> <li>- Ruang Istirahat Karyawan</li> <li>- Kasir</li> <li>- Dining Room Indoor</li> <li>- Dining Room Outdoor</li> <li>- Ruang Istirahat Karyawan</li> <li>- Dapur</li> <li>- Ruang Cuci</li> <li>- Gudang Peralatan</li> <li>- Toilet Pria</li> <li>- Toilet Wanita</li> </ul>
<p>3. Fasilitas Pelayanan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang Genset</li> <li>- Ruang Pompa</li> <li>- Ruang Panel Listrik</li> <li>- Pos Pengawasan</li> <li>- Gudang Kebersihan</li> <li>- Ruang Karyawan</li> <li>- Gudang Peralatan</li> </ul>
<p>4. Fasilitas Pengelola</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang Direktur</li> <li>- Ruang Wakil Direktur</li> <li>- Ruang Manager Pemasaran</li> <li>- Ruang Manager Keuangan</li> <li>- Ruang Kepala Staff</li> <li>- Ruang Rapat</li> <li>- Ruang Istirahat</li> <li>- Lobby</li> <li>- Ruang Tunggu</li> <li>- Pantry</li> <li>- Toilet Pria</li> <li>- Toilet Wanita</li> </ul>
<p>5. Fasilitas Gallery Coffee</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lobby</li> <li>- Ruang Pameran</li> <li>- Ruang Display Jenis Kopi</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang Teater</li> <li>- Ruang Roasting Process</li> <li>- Ruang Roasting Machine</li> <li>- Ruang Grinder</li> <li>- Ruang Cupping</li> <li>- Ruang Freshly Roasted</li> <li>- Whole Bean Store</li> <li>- Ruang Coffee Store</li> </ul>
<p>6. Fasilitas Coffee Shop</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bar</li> <li>- Ruang Seduh</li> <li>- Ruang Display</li> <li>- Ruang Workshop</li> <li>- Table Indoor</li> <li>- Table Outdoor</li> <li>- Kasir</li> <li>- Pantry</li> <li>- Cafe And Resto</li> <li>- Ruang Makan</li> <li>- Ruang Display</li> <li>- Pantry</li> <li>- Toilet Pria</li> <li>- Toilet Wanita</li> </ul>
<p>7. Fasilitas Pelatihan Barista</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lobby</li> <li>- Ruang Informasi Dan Administrasi</li> <li>- Ruang Pengajar/Instruktur</li> <li>- Ruang Penitipan Barang</li> <li>- Bar</li> <li>- Ruang Kelas</li> <li>- Ruang Praktek</li> <li>- Ruang Mesin</li> <li>- Ruang Alat</li> <li>- Ruang Pertemuan</li> <li>- Gudang Peralatan</li> <li>- Ruang Istirahat</li> <li>- Pantry</li> <li>- Toilet</li> </ul>

Table 4.1. Kebutuhan Ruang

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

Persyaratan ruang seperti tertera di Gambar 4.46. dan Gambar 4.47.



The image shows a handwritten table titled "PERSYARATAN RUANG". The table has multiple columns and rows, with a grid of blue and white cells. The title is written in green ink at the top. The table appears to be a checklist or a matrix of requirements.



Gambar 4.46. Persyaratan Ruang  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*



The image shows a handwritten table with a grid of blue and white cells. The table is partially obscured by the UPR logo. The table appears to be a checklist or a matrix of requirements, similar to the one in Gambar 4.46.

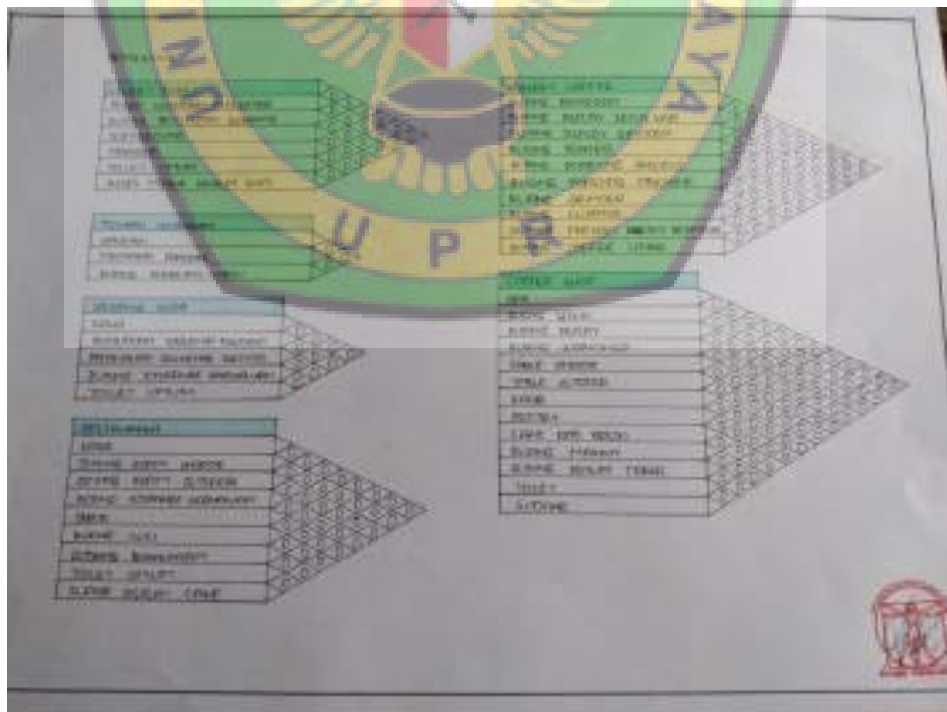
Gambar 4.47. Persyaratan Ruang  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

c. Hubungan Ruang

Hubungan ruang seperti tertera di Gambar 4.48. dan Gambar 4.49



Gambar 4.48. Hubungan Ruang  
Sumber : Analisa Pribadi, 2019



Gambar 4.49. Hubungan Ruang  
Sumber : Analisa Pribadi, 2019



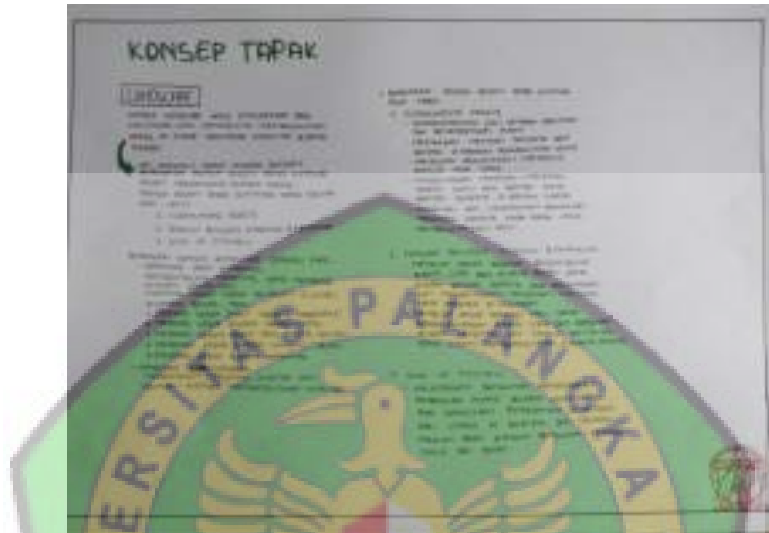
## BAB V

### LAPORAN PERANCANGAN

#### 5.1. Konsep Desain

##### 5.1.1 Konsep Tapak

Konsep tapak seperti tertera di Gambar 5.1.



Gambar 5.1. Konsep Tapak

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

##### 5.1.2 Skematik Tapak



Gambar 5.1. Konsep Tapak

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

a. **Parti A**

Rincian skematik parti A seperti tertera di Gambar 5.3.



Gambar 5.3. Rincian Skematik Parti A

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

b. **Parti B**

Rincian skematik parti B seperti tertera di Gambar 5.4.



Gambar 5.4. Rincian Skematik Parti B

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

c. **Parti C**

Rincian skematik parti B seperti tertera di Gambar 5.5.



Gambar 5.5. Rincian Skematik Parti C

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

d. **Parti D**

Rincian skematik parti C seperti tertera di Gambar 5.6.

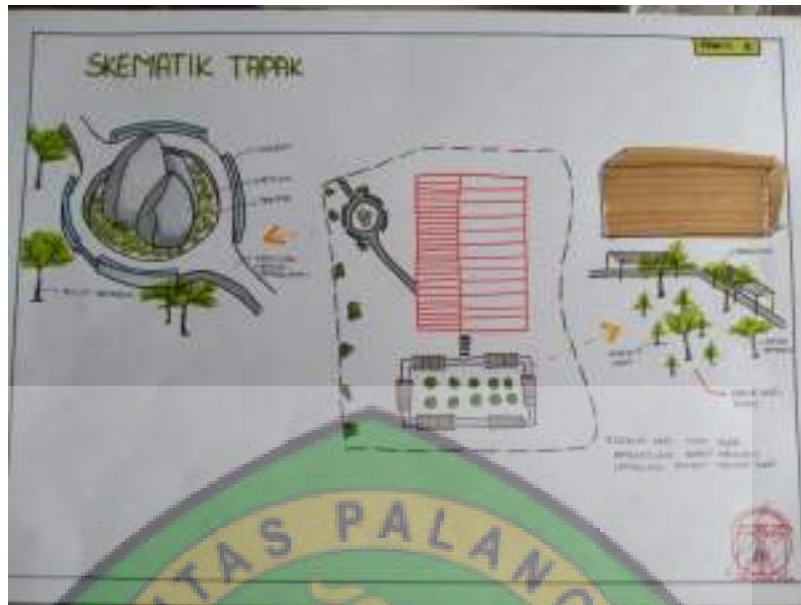


Gambar 5.5. Rincian Skematik Parti D

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

e. **Parti E**

Rincian skematik parti C seperti tertera di Gambar 5.8.



Gambar 5.8. Rincian Skematik Parti E

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

f. **Parti F**

Rincian skematik parti F seperti tertera di Gambar 5.9.



Gambar 5.9. Rincian Skematik Parti F

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

**g. Parti G**

Rincian skematik parti G seperti tertera di Gambar 5.10.



Gambar 5.10. Rincian Skematik Parti G

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

**h. Sintesa Skematik Tapak**

Terdapat pedestrian disekitartapak, dengan meletakkan beberapa bergola untuk menjadi tempat lindung bagi pejalan kaki. Dan penataan vegetasi sebagai pembatas ruang *public* dan *private* seperti tertera di Gambar 5.11.



Gambar 5.11. Sintesa Skematik Tapak

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

### 5.1.3 Skematik Utilitas

Rincian skematik utilitas seperti tertera di Gambar 5.12.



Gambar 5.12. Rincian Skematik Utilitas

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

### 5.1.4 Skematik Bentuk

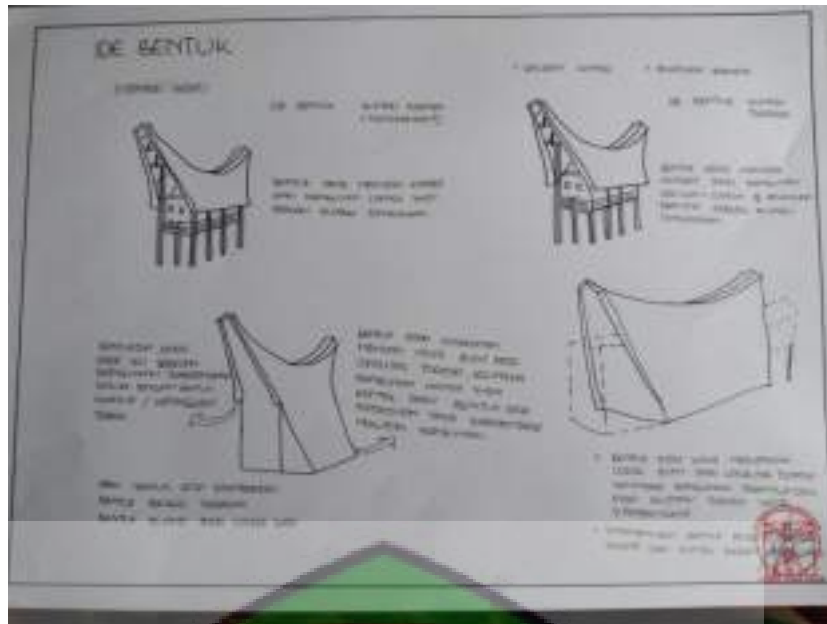
#### a. Konsep Bentuk

Rincian konsep bentuk seperti tertera di Gambar 5.13 dan Gambar 5.14.



Gambar 5.14. Rincian Konsep Bentuk

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

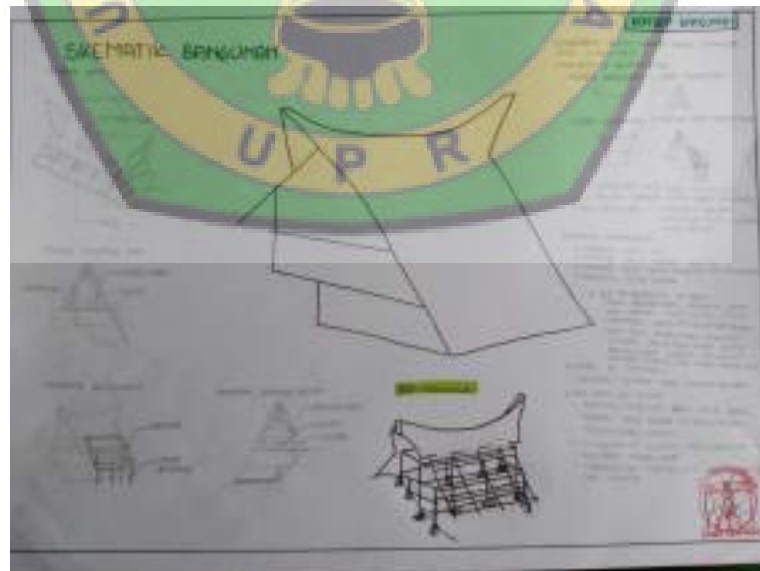


Gambar 5.15. Rincian Konsep Bentuk

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

**b. Skematik Bangunan**

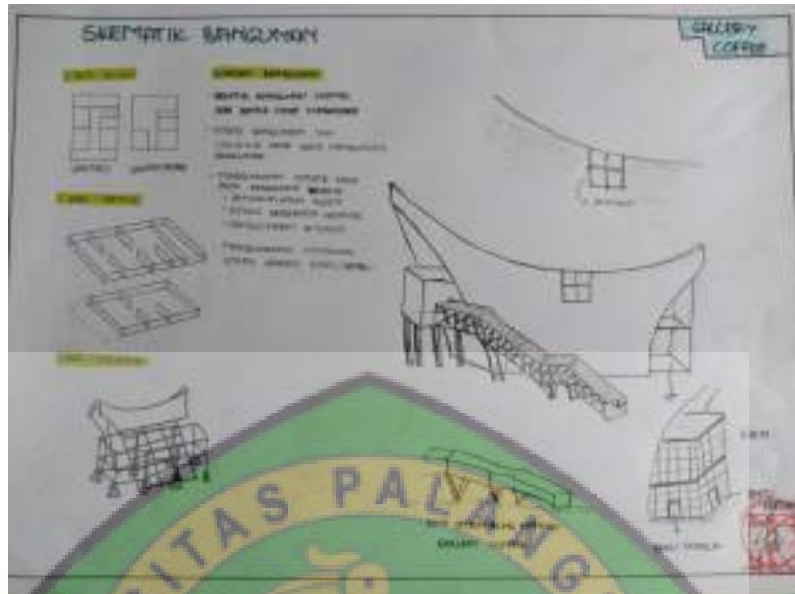
Konsep bangunan *Café and Resto*, menggunakan bentukan atap Tongkonan yang dimana bangunan mengikuti kontur yang ada dengan menggunakan metode *cut and fill* seperti tertera di Gambar 5.16



Gambar 5.16. *Cafe and Resto*

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

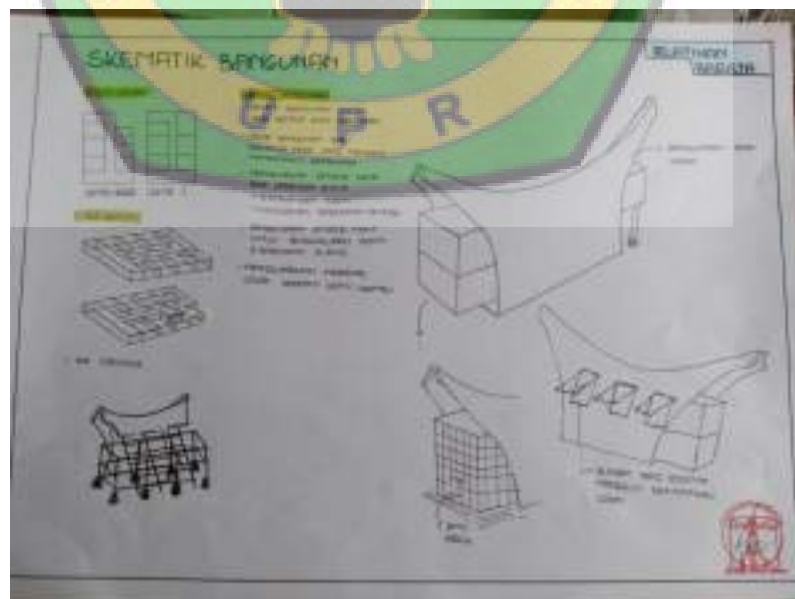
Konsep bangunan Gallery Coffee, menggunakan bentukan atap Tongkonan yang diperpanjang menutupi badan bangunan pada sisi kiri dan kanan bangunan seperti tertera di Gambar 5.17.



Gambar 5.17. Bangunan *Gallery Coffee*

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

Konsep bangunan Pelatihan Barista menggunakan bentukan atap Tongkonan yang diperpanjang menutupi badan bangunan pada sisi kiri dan kanan bangunan seperti tertera di Gambar 5.18.

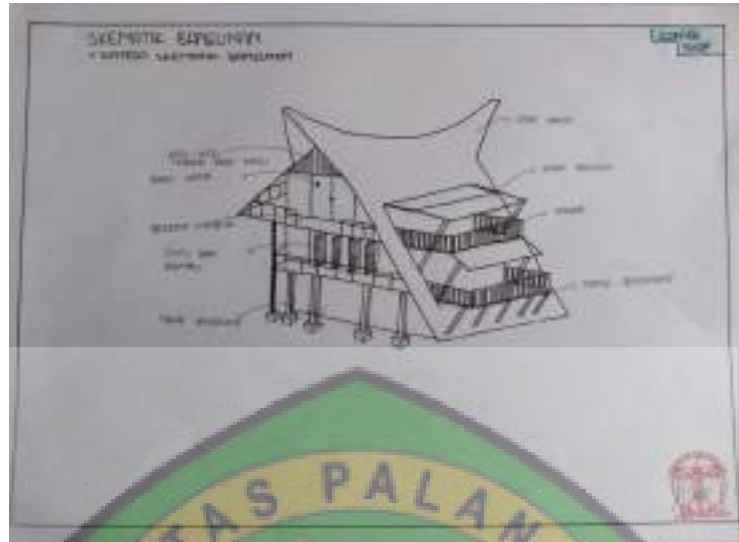


. Gambar 5.18. Bangunan Pelatihan Barista

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

c. **Sintesa Skematik Bangunan**

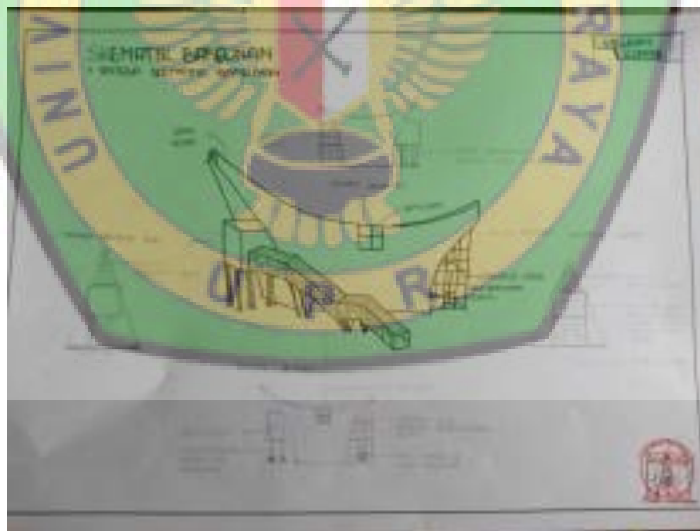
Sintesa skematik bangunan *Coffee Shop and Resto* seperti tertera di Gambar 5.19.



Gambar 5.19. Skematik Bangunan *Coffee Shop and Resto*

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

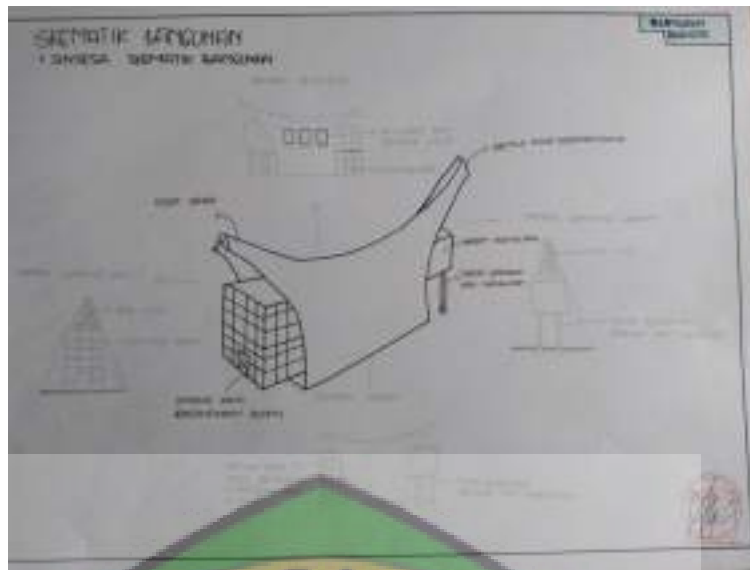
Sintesa skematik bangunan *Gallery Coffee* seperti tertera di Gambar 5.20.



Gambar 5.20. Skematik Bangunan *Gallery Coffee*

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

Sintesa skematik bangunan Pelatihan Barista seperti tertera di Gambar 5.21.



Gambar 5.21. Skematik Bangunan Pelatihan Barista

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

### 5.1.5 Skematik Ruang

Rincian skematik ruang seperti tertera di Gambar 5.22.



Gambar 5.22. Skematik Bangunan Pelatihan Barista

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

## 5.2. Hasil Desain

Tampak atas lingkungan Eduwisata Kopi memperlihatkan keseluruhan keadaan lingkungan seperti di Gambar 5.23.



Gambar 5.22. Tampak Atas Lingkungan Eduwisata Kopi

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

Perspektif lingkungan Eduwisata Kopi memperlihatkan kondisi lingkungan yang berkontur seperti di Gambar 5.23.



Gambar 5.23. Perspektif Lingkungan Eduwisata Kopi

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

Perspektif lingkungan Eduwisata Kopi dari arah kebun kopi memperlihatkan kondisi lingkungan yang berkontur seperti di Gambar 5.24.



Gambar 5.24. Perspektif Lingkungan Eduwisata Kopi

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

Perspektif lingkungan Eduwisata Kopi memperlihatkan menara pandang dan gazebo seperti di Gambar 5.25.



Gambar 5.25. Perspektif Lingkungan Eduwisata Kopi

Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

Perspektif lingkungan Eduwisata Kopi memperlihatkan gerbang masuk dan parkir seperti di Gambar 5.26.



Gambar 5.25. Perspektif Lingkungan Eduwisata Kopi  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

Perspektif pedestrian Eduwisata Kopi seperti di Gambar 5.26.



Gambar 5.26. Perspektif Pedestrian Eduwisata Kopi  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

Perspektif parkir Eduwisata Kopi seperti di Gambar 5.27.



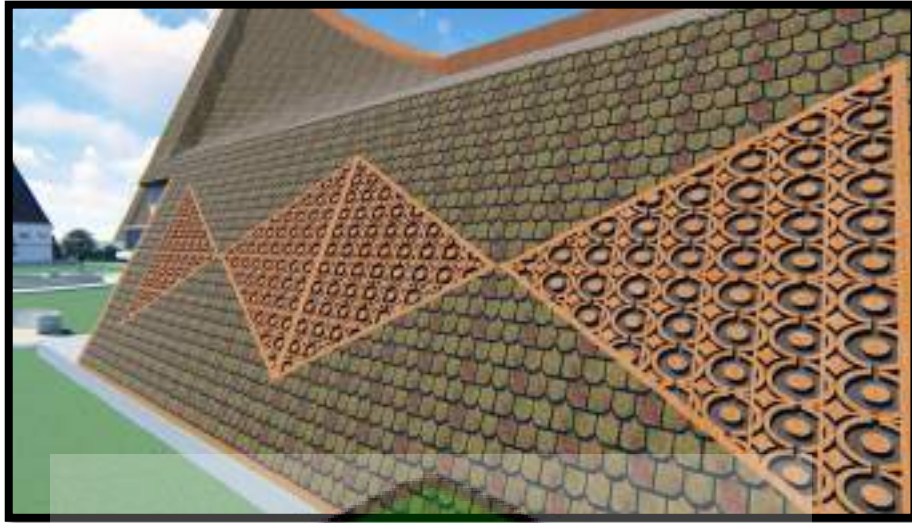
Gambar 5.27. Perspektif Parkiran Eduwisata Kopi  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

Perspektif menara pandang Eduwisata Kopi seperti di Gambar 5.28.



Gambar 5.28. Perspektif Menara Pandang Eduwisata Kopi  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

Perspektif detail *skylight* seperti di Gambar 5.29.



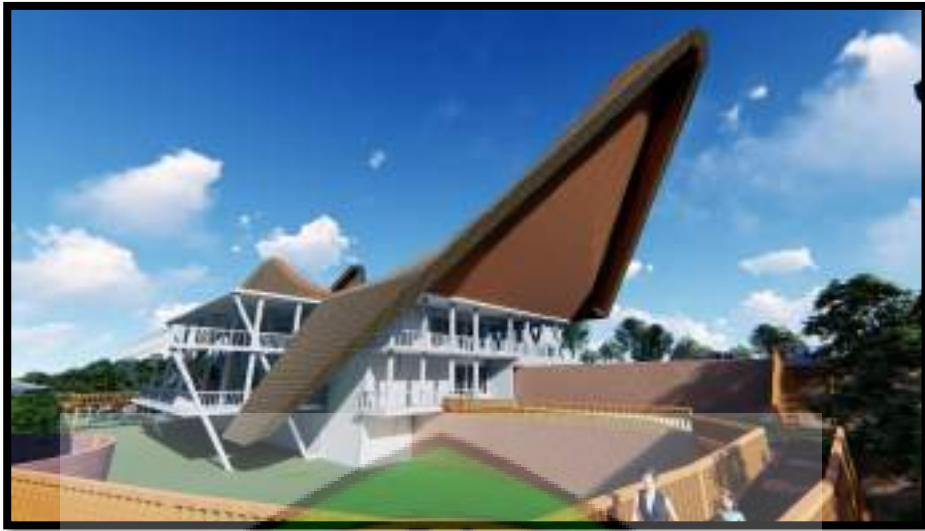
Gambar 5.29. Perspektif Detail *Skylight*  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

Perspektif detail *sculpture* seperti di Gambar 5.30.



Gambar 5.30. Perspektif Detail *Sculpture*  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

Perspektif bangunan *Coffee Shop and Resto* seperti di Gambar 5.31. dan Gambar 5.32



Gambar 5.31. Perspektif Bangunan *Coffee Shop and Resto*  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*



Gambar 5.32. Perspektif Bangunan *Coffee Shop and Resto*  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

Perspektif bangunan Pelatihan Barista seperti di Gambar 5.33.



Gambar 5.33. Perspektif Bangunan Pelatihan Barista  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

Perspektif bangunan *Gallery Coffee* seperti di Gambar 5.34.



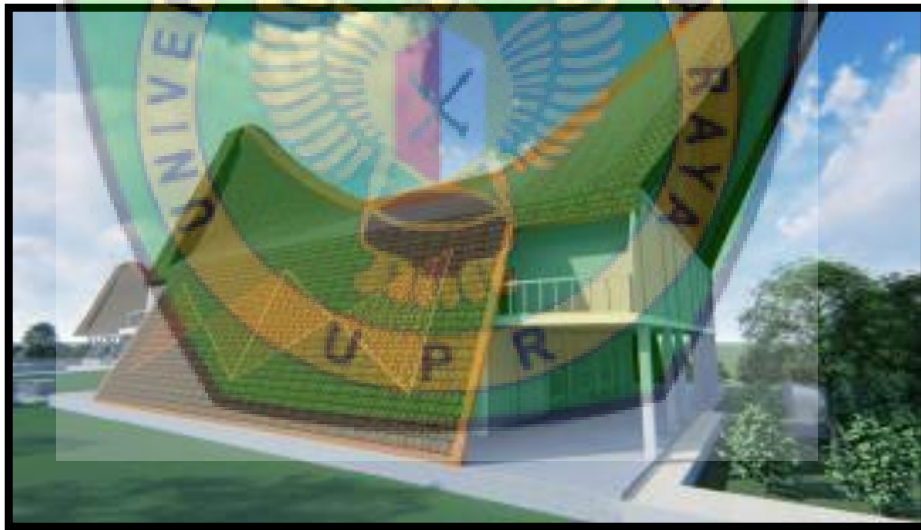
Gambar 5.34. Perspektif Bangunan *Gallery Coffee*  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

Perspektif bangunan *Ticketing* seperti di Gambar 5.35.



Gambar 5.35. Perspektif Bangunan *Ticketing*  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

Perspektif *Eksterior* seperti di Gambar 5.36. dan Gambar 5.37.



Gambar 5.36. Perspektif *Eksterior*  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*



Gambar 5.37. Perspektif *Eksterior*  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*

Perspektif *Interior* seperti di Gambar 5.38. dan Gambar 5.39.



Gambar 5.38. Perspektif *Interior*  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*



Gambar 5.39. Perspektif *Interior*  
Sumber : *Analisa Pribadi, 2019*